

## PENGENALAN BUDAYA DAN PRANATA KEHIDUPAN MASYARAKAT JEPANG

- Pengenalan budaya-budaya masyarakat Jepang dari berbagai sisi
- Hal-hal pada budaya Jepang yang menggugah rasa penasaran

Editor : Yuniarsih



PARASTUTI  
RITA AGUSTINA KARNAWATI  
AYU PUTRI SERUNI

PARASTUTI  
RITA AGUSTINA KARNAWATI  
AYU PUTRI SERUNI

PENGENALAN BUDAYA DAN PRANATA KEHIDUPAN  
MASYARAKAT JEPANG

SIP  
PUBLISHING

Buku ini berisi tentang pengenalan berbagai budaya Jepang. Cerita-cerita yang dipaparkan akan menarik rasa penasaran akan budaya-budaya Jepang. Di dalam buku ini berisi contoh atau cerita-cerita yang ada di Jepang yang akan menjadi penunjang dalam pembelajaran bahasa Jepang dan utamanya ditujukan bagi para orang yang tertarik akan budaya maupun bahasa Jepang.

SIP PUBLISHING  
(ANGGOTA IKAPI)

Jl. Curug Cipendok Km1 Kalisari Cilongok  
Banyumas - Jawa Tengah

@sippublishing

Satria Indra Prasta - SIP Publishing

@SIPPublishing

081229092844

ISBN 978-623-337-905-2



9 786233 379052

**PENGENALAN BUDAYA DAN  
PRANATA KEHIDUPAN  
MASYARAKAT JEPANG**

Editor: Yuniarsih

**PARASTUTI  
RITA AGUSTINA KARNAWATI  
AYU PUTRI SERUNI**



# **Pengenalan Budaya dan Pranata Kehidupan Masyarakat Jepang**

Penulis:

Parastuti M. Pd., M. Ed.  
Rita Agustina Karnawati M. Pd.  
Ayu Putri Seruni M. Pd.

Editor:

Dra. Yuniarsih, M. Hum. , M. Ed.

Desain Cover:

Muhammad Roki Asyrof Ramadhany

Desain Layout:

Retno Ega Asyira  
Vincentia Oktresian Adyamirta

Diterbitkan Oleh:



**SATRIA INDRA PRASTA PUBLISHING (Anggota IKAPI)**

Jl. Curug Cipendok Km 1. Kalisari Cilongok

Kab. Banyumas. Jawa Tengah

Customer Service:

+62 812 2909 2844 | +62 812-1522-6110

Fanspage: Satria Indra Prasta-SIP Publishing

Twitter: @SIPPublishing | Instagram: @sippublishing

E-mail: sippublishing@gmail.com

Ukuran: A5 (14.8 x 21.0 cm)

ISBN: 978-623-337-905-2

Tahun terbit: Februari 2023

# PRAKATA

Segala puji dan syukur kami haturkan ke hadirat Allah SWT atas berkat dan rahmatnya kami dapat menyusun buku dengan judul “Pengenalan Budaya dan Pranata Kehidupan Masyarakat Jepang“.

Buku ini berisi tentang pengenalan berbagai budaya Jepang. Cerita-cerita yang dipaparkan akan menarik rasa penasaran akan budaya-budaya Jepang. Di dalam buku ini berisi contoh atau cerita-cerita yang ada di Jepang sehubungan dengan judul buku, yaitu “Pengenalan Budaya dan Pranata Kehidupan Masyarakat Jepang“. Buku ini akan menjadi penunjang dalam pembelajaran bahasa Jepang dan utamanya ditujukan bagi para orang yang tertarik akan budaya maupun bahasa Jepang.

Buku ini mengenalkan budaya-budaya masyarakat Jepang yang dibagi dalam 8 pranata. Di antaranya, kekerabatan atau hubungan sosial, putaran ekonomi, dunia pendidikan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan festival, keyakinan dan kepercayaan, kesehatan dan kecantikan.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat, mulai dari keluarga, Ibu Dra. Yuniarsih, M. Hum. , M. Ed. dari UNJ sebagai editor buku ini, serta rekan-rekan di Universitas Negeri Surabaya dan Universitas lainnya yang telah mendukung penulis dalam terwujudnya buku ini.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada Retno Ega Asyira dan Vincentia Oktresian Adyamirta yang telah membantu sepenuhnya demi terwujudnya buku ini.

Penulis menyadari mengenai kekurangan dan kesalahan dalam pembuatan buku ini. Penulis dengan senang hati menerima apabila para pembaca memberikan kritik dan saran agar buku ini lebih sempurna. Akhir kata, penulis mengucapkan selamat membaca. Penulis harap pembaca menemukan buku ini bermanfaat.

Penulis

Februari 2023

# DAFTAR ISI

**PRAKATA..... iv**

**DAFTAR ISI..... vi**

**Kekerabatan atau Hubungan Sosial ..... 1**

1. Tiny House ..... 2

2. Dokter Mainan..... 5

3. Shinzen Shiki..... 8

4. Natsu yasumi ..... 15

RANGKUMAN ..... 19

**Putaran Ekonomi ..... 21**

1. Industri Otomotif..... 22

2. PLTN Fukushima Daiichi ..... 26

3. Wagyu ..... 29

RANGKUMAN ..... 33

**Dunia Pendidikan..... 35**

1. Bukatsu ..... 36

2. Online Learning Jiyuu Gakuen ..... 40

3. Pembelajaran Bahasa Inggris ..... 42

RANGKUMAN .....	47
<b>Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.....</b>	<b>48</b>
1. Perkembangan Kamera dan Fotografi.....	49
2. Smart Toilet.....	52
3. Personal Robot .....	57
RANGKUMAN .....	60
<b>Kesenian dan Festival.....</b>	<b>61</b>
1. Kabuki .....	62
2. Kyokusui no Utage.....	67
3. Kintsugi .....	70
RANGKUMAN .....	74
<b>Keyakinan dan Kepercayaan.....</b>	<b>75</b>
1. Agama .....	76
2. Butsudan.....	81
3. Jinja .....	86
RANGKUMAN .....	89



<b>Politik Pemerintahan dan Kepolisian.....</b>	<b>90</b>
1. Keikan .....	91
2. Oshiro (Kastil).....	95
3. Restorasi Meiji .....	101
RANGKUMAN .....	105
<b>Kesehatan dan Kecantikan .....</b>	<b>107</b>
1. Makeup.....	108
2. Diet .....	113
3. Skincare.....	117
RANGKUMAN .....	121
<b>Glosarium .....</b>	<b>122</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>130</b>
<b>Biodata Penulis.....</b>	<b>135</b>

# Kekerabatan atau Hubungan Sosial

## PENDAHULUAN

Berhubungan dengan kehidupan kekerabatan. Misalnya, perkawinan, kondisi suatu rumah tangga, pengasuhan anak, kehidupan para lansia, hubungan dengan leluhur, dan lain lain. Kali ini akan disajikan contoh keterbutuhan akan tempat tinggal di negara Jepang. Dengan adanya situasi dan kondisi tingginya harga tanah serta sempitnya ketersediaan lahan. Ditambah lagi dengan pola kehidupan masyarakat sosial yang mendukung adanya masalah yang pelik sehubungan dengan tempat tinggal ini.

Pada bab ini, akan dmunculkan tema diskusi yang menarik mahasiswa untuk dikritisi bersama, yakni:

1. *Tiny house* (Tempat tinggal)
2. Dokter Mainan (Hubungan sosial)
3. *Shinzen Shiki* (Kekerabatan)
4. *Natsu yasumi* (Sistem pendidikan)

# 1. Tiny House

Konsep *tiny house* sudah sangat umum di Jepang, namun di Indonesia konsep ini masih belum menjadi pilihan utama karena mungkin harga tanah dan pajak bumi serta bangunan di Indonesia masih terbilang wajar, tidak terlalu mahal.

Banyak hal yang mengundang rasa penasaran akan konsep *tiny house* ini. Misalnya, mengapa ketersediaan lahan di Jepang dikatakan sedikit padahal kelihatannya masih banyak lahan yang dapat digunakan untuk ekspansi lahan perumahan.

Lalu apakah konsep *tiny house* ini sesuai bagi keluarga dengan anggota keluarga yang banyak. Yang lebih membuat penasaran adalah konsep *tiny house* yang dapat dipindahkan, konsep ini menimbulkan beberapa pertanyaan antara lain apakah konsep *tiny house* yang dapat dipindahkan tersebut dapat dibongkar pasang? Bagaimana dengan kebutuhan listrik dan air dalam *tiny house* tersebut? Di mana *tiny house* tersebut bisa diletakkan untuk beberapa waktu? Apakah *tiny house* tersebut dapat diletakkan di manapun atautkah ada aturan tertentu? Serta apakah *tiny house* tersebut dapat bertahan di cuaca ekstrem? Hanya dari konsepnya saja, *tiny house* ini mengundang banyak pertanyaan.

Kemudian, bagaimana konsep penataan interior dan fasilitas di dalam bangunan yang terbilang sempit itu. Hal tersebut tentu membuat para arsitektur harus kembali memutar otak untuk mewujudkan konsep hunian

minimalis namun tetap nyaman. Selain itu pemilihan material untuk membangun *tiny house* juga harus diperhatikan, agar *tiny house* tetap memiliki sirkulasi udara dan pencahayaan yang cukup, serta untuk membuat bangunan *tiny house* lebih kokoh, awet, dan tahan terhadap guncangan mengingat bahwa sering terjadi gempa di Jepang.

Rumah kecil dan minimalis dapat kita jumpai di Jepang. Kebanyakan dari penduduk Jepang membangun rumah dengan ukuran yang sangat kecil dan minimalis. Hal ini dikarenakan melesatnya harga tanah pada tahun 1980. Pada awal 1990, rumah kecil dan minimalis mulai dikenalkan ke publik. Konsep ini menarik perhatian banyak orang dari tahun ke tahun. Konsep ini bertujuan untuk menghemat biaya dan menghemat lahan seiring berjalannya waktu.

Beberapa alasan yang mendasari mengapa masyarakat Jepang menjadikan *tiny house* sebagai pilihan adalah; 1. Harga tanah yang mahal, 2. Terbatasnya lahan, dan 3. Menjadi tren. Sebagai contoh mahalnya biaya pembangunan rumah di Jepang, di daerah Tokyo untuk membangun rumah dengan luas 60m<sup>2</sup> membutuhkan biaya kurang lebih 70 juta yen atau setara dengan 7.75 Miliar rupiah kurs tukar saat ini, bisa dibayangkan betapa mahalnya.

*Tiny house* merupakan desain rumah minimalis, pada masa ini banyak orang Jepang yang lebih memilih untuk membangun *tiny house* dengan mempertimbangkan beberapa alasan. Alasan-alasan tersebut antara lain adalah

karena mahalnnya harga tanah di Jepang, selain itu pajak tanah setiap tahunnya pun cukup tinggi, terutama lahan atau tanah yang berada di wilayah perkotaan. Atas dasar itulah banyak orang Jepang yang lebih memilih membangun *tiny house* untuk menghemat biaya dan untuk menyiasati terbatasnya lahan. Alasan lainnya adalah masyarakat Jepang menilai desain *tiny house* berkonsep minimalis dan unik, sehingga saat ini konsep *tiny house* semakin diminati dan menjadi tren di Jepang.

Rumah di Jepang memiliki ukuran yang relatif kecil, karena ketersediaan tanah serta tarif pembelian tanah yang tinggi, terutama di wilayah perkotaan. Tak jarang juga mereka lebih memilih untuk tinggal di sebuah apartemen atau sejenisnya. Berkurangnya jumlah lahan yang tersedia di Jepang diakibatkan oleh adanya ekspansi lahan industri. Selain untuk kegiatan industri, lahan tersebut dibangun fasilitas umum, instansi-instansi, serta tempat evakuasi bencana.

## 2. Dokter Mainan

Profesi dokter mainan ini sudah sangat umum ditemui di Jepang, namun awal mula munculnya profesi serta komunitas dokter mainan ini belum diketahui secara pasti. Selain itu pertanyaan lainnya adalah apakah keterampilan memperbaiki mainan ini diperoleh dengan belajar dari instansi tertentu atau dipelajari secara autodidak melalui pengalaman selama menjalankan profesi sebagai dokter mainan. Sebelumnya sempat dibahas bahwa profesi dokter mainan merupakan profesi yang dikerjakan secara sukarela, dari hal ini banyak yang mempertanyakan jika tidak dibayar lantas bagaimana para dokter mainan mendapat sumber dana untuk membeli alat atau material dan lain sebagainya?

Selain itu, di era yang serba digital ini apakah masih banyak orang yang menggunakan jasa dokter mainan, mengingat saat ini masyarakat bahkan anak-anak lebih menggemari game yang dimainkan di gawai mereka?

Kemudian, bagaimana cara para dokter mainan tersebut mempertahankan eksistensinya? Ataukah suatu saat profesi ini bisa menghilang tanpa jejak begitu saja?

Dokter mainan ini adalah sebuah komunitas, mereka adalah sukarelawan dan tidak mendapatkan gaji, pekerjaan mereka adalah memperbaiki mainan anak-anak yang rusak. Alasan mereka secara sukarela menjadi dokter mainan adalah Mereka biasanya mendapatkan *orei no tegami* atau surat terima kasih dari anak-anak yang mainannya diperbaiki serta merasa berkontribusi kepada

masyarakat dengan membantu anak kecil untuk berkembang, karena sejak zaman dahulu orang Jepang percaya bahwa ada kekuatan hidup di semua ciptaan, oleh sebab itu orang Jepang menghargai dan merawat sesuatu yang mereka gunakan.

Saat ini ada sekitar 600 rumah sakit mainan di seluruh Jepang, dan ada sekitar 1,700 dokter yang bekerja keras memperbaiki mainan yang tak terhitung jumlahnya.

Dokter mainan merupakan sebuah profesi yang didorong oleh rasa “menghargai” benda yang begitu tinggi. Melalui profesi ini kita bisa melihat bagaimana cara orang Jepang menghargai apa yang mereka miliki. Ketika mereka memiliki mainan yang rusak, daripada membuangnya dan membeli mainan baru, mereka lebih memilih untuk membawanya ke dokter mainan untuk diperbaiki.

Sebagian besar orang yang memilih profesi sebagai dokter mainan memiliki motivasi untuk menyenangkan hati anak-anak. Mayoritas dokter mainan juga sudah berusia lanjut, mereka menjalankan profesi tersebut sekaligus untuk mengisi waktu luang di hari tua. Bagi orang-orang yang mendedikasikan waktunya untuk menjadi dokter mainan, mereka berpendapat bahwa mereka merasa senang dan bangga saat berhasil memperbaiki suatu mainan dan membuat customer bahagia ketika mereka mendapatkan mainannya kembali. Dokter mainan ini semacam kegiatan *volunteer*, jadi beberapa di antara para dokter mainan tersebut menjalankan profesinya murni secara sukarela. Meski terbilang profesi yang dilakukan secara sukarela, profesi

dokter mainan ini begitu dihargai oleh masyarakat Jepang. Bahkan sudah ada sekitar 600 rumah sakit mainan di Jepang. Selain itu, mereka yang berprofesi sebagai dokter mainan biasanya tergabung dalam suatu komunitas.

Selain itu, orang Jepang menganggap bahwa boneka atau mainan saat tidak digunakan lagi akan menjadi pengganti arwah dari anak kecil yang memainkannya. Bahkan di Jepang ada tradisi yang disebut *ningyou kuyou* atau tradisi membakar boneka. Biasanya orang-orang Jepang akan membawa boneka kesayangannya yang sudah tidak digunakan untuk dibakar di kuil, mereka berpendapat bahwa boneka itu sudah menemani mereka dalam sekian lama jadi mereka harus memperlakukannya dengan baik. Melalui alasan inilah, orang Jepang membawa boneka kesayangan mereka ke kuil Buddha untuk dibakar karena mereka merasa tidak tega jika boneka itu dibuang begitu saja.



### 3. Shinzen Shiki

Dari materi kali ini yang menjadi pertanyaan umum adalah mengapa pernikahan barat lebih populer padahal penganut Shinto di Jepang lebih banyak? Jawabannya adalah meski penganut Shinto di Jepang cukup banyak, namun pernikahan ala barat (*kirisuto kekkon shiki*) jauh lebih populer disebabkan karena banyak orang muda Jepang yang menilai bahwa pernikahan barat lebih simpel dan tren jika dibandingkan dengan *shinzen shiki*. Alasan lainnya adalah ritual dalam *kirisuto kekkon shiki* lebih sederhana jika dibandingkan dengan *shinzen shiki* sehingga dapat menghemat waktu.

Berkaitan dengan keyakinan, jika pengantin memiliki kepercayaan yang berbeda apakah tetap boleh melaksanakan *shinzen shiki*? Kemudian ada pertanyaan menarik Bagaimana jika ada orang Jepang yang beragama Shinto tidak melakukan upacara pernikahan *shinzen shiki*? Apakah mereka bisa dikatakan resmi menikah? Jawabannya adalah pernikahan jenis apapun akan tetap dianggap resmi selama terdaftar di negara.

Di Jepang, perkawinan dikenal dengan istilah *kekkon*. Ada tiga upacara pernikahan yang terkenal di Jepang, yakni: 1. *Shinzen Shiki* (神前式) atau pernikahan Shinto, 2. *Butsuzen Shiki* (仏前式) atau pernikahan Buddha, dan 3. *Kirisuto Kekkō Shiki* (キリスト結婚式) atau pernikahan barat/Kristen.

Budaya adat pernikahan tradisional di Jepang biasa disebut *shinzen shiki* (神前式) yang secara harfiah menurut penggalan kata dalam bahasa Jepang yaitu ‘*Shin*’ berarti Tuhan, ‘*Zen*’ berarti depan, dan ‘*Shiki*’ berarti ritual atau upacara. Jadi, secara keseluruhan *shinzen shiki* didefinisikan sebagai sebuah upacara atau ritual yang dilangsungkan di hadapan Tuhan dan diselenggarakan di sebuah kuil suci dalam kepercayaan agama Shinto.

Dalam pelaksanaannya, ada beberapa tahapan yaitu 1. *Sanshin* (参進): Pasangan pengantin berjalan ke kuil yang dipimpin oleh pendeta Shinto dan Miko (gadis kuil). 2. *Shūbatsu* (修祓), pendeta Shinto melakukan ritual pemurnian atas pasangan dan tamu. 3. *Seihai-no-gi* (誓盃の儀), kedua pengantin meminum tiga teguk dari tiga cangkir yang diisi dengan anggur suci. 4. *Seishi-sōjō* (誓詞奏上), pasangan ini bertukar sumpah kepada dewa. 5. *Tamagushi-hōten* (玉串奉奠), yakni membuat persembahan dengan menaruh cabang-cabang kayu di altar. Mereka dan para peserta mengambil dua busur dan bertepuk dua kali seperti kebiasaan di kuil. Dan 6. *Shinzokuhai-no-gi* (親族盃の儀), Untuk memantapkan ikatan baru, semua peserta terlibat melakukan pertukaran cangkir dengan keluarga. Kedua pengantin dan anggota keluarga masing-masing pihak berbagi dua cangkir untuk melambangkan persatuan dua keluarga.

Pandangan orang asing terhadap budaya dan kehidupan sosial di Jepang

Upacara pernikahan di Jepang dikatakan ada 3 macam, di mana ketiganya merupakan upacara yang berdasar kepada kepercayaan, yaitu; 1. *Kirisuto Kekkon Shiki* atau upacara pernikahan Kristen, 2. *Butsuzen Shiki* (仏前式) atau upacara pernikahan Buddha, dan 3. Yang terakhir yang merupakan gaya asli dari Jepang yaitu, *Shinzen Shiki* (神前式) gaya pernikahan berdasarkan agama Shinto.

Jika dibandingkan dengan upacara pernikahan yang ada di Indonesia maka ada persamaan dan beberapa perbedaan.

Persamaan antara upacara pernikahan di Jepang dan di Indonesia salah satunya adalah pada tahapannya. Secara umum upacara pernikahan di Jepang dan di Indonesia dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap pertemuan, tahap pertunangan, dan tahap pelaksanaan pernikahan.

Selain persamaan ada pula perbedaan di antara keduanya. Perbedaan yang paling mencolok adalah jika di Jepang ritual-ritual pada pernikahan didasarkan pada kepercayaan atau agama, sementara di Indonesia ritual-ritual pada pernikahan lebih didasarkan kepada adat. Tentu saja di Indonesia pun tetap ada prosesi pernikahan secara agama, namun biasanya lebih sederhana dan prosesnya cepat, sementara prosesi atau ritual-ritual pernikahan yang ada biasanya disesuaikan dengan adat pengantin.

Sebagai contoh, setelah pasangan pengantin dinyatakan sah sebagai suami istri melalui salah satu dari akad, pemberkatan, atau lainnya, pengantin baru akan

menjalankan ritual-ritual tertentu dalam upacara pernikahan adat. Setiap adat atau suku di Indonesia memiliki prosesi dan ritualnya masing-masing, dan setiap ritual di dalamnya mengandung filosofi, sama seperti setiap ritual dalam *shinzen Shiki* yang juga memiliki makna tersendiri. Beberapa contoh pernikahan adat di Indonesia ada Pernikahan adat Jawa, pernikahan adat Sunda, pernikahan adat Madura, dsb.

Perbedaan lainnya adalah bahwa di Jepang tidak ada undang-undang khusus yang mengatur pengantin untuk menikah dengan cara yang sesuai berdasarkan agama yang dianutnya. Pengantin di Jepang bebas memilih ingin menikah dengan upacara yang seperti apa tanpa terikat dengan kepercayaan yang dianutnya. Sebenarnya hal inilah yang bisa dibilang sangat bertolak belakang dengan budaya di Indonesia sehingga banyak menimbulkan pertanyaan.

Selain itu, tamu undangan di Indonesia biasanya memberi amplop berisi uang tunai dengan nominal yang tidak ditentukan dan bersifat tidak wajib. Di Jepang, para tamu undangan diwajibkan untuk memberi amplop berisi uang tunai dengan nominal yang ditentukan.

Pernikahan, bagi orang Indonesia merupakan hal yang sakral bahkan dianggap wajib, jika ada seseorang yang memilih untuk tidak menikah maka akan cenderung dipandang aneh. Bertolak belakang dengan masyarakat Jepang yang menganggap pernikahan merupakan suatu pilihan, mereka bebas memilih ingin menikah atau tidak. Selama beberapa tahun terakhir bahkan banyak pemuda

Jepang yang dengan terang-terangan mengatakan bahwa tidak ingin menikah, salah satu alasannya adalah karena mereka berpikir kehidupan pernikahan akan sangat merepotkan. Seperti kata pepatah “Lain lumbung, lain pula ikannya”, itulah perbedaan pandangan masyarakat Indonesia dan masyarakat Jepang mengenai pernikahan.

*Shinzen shiki* merupakan upacara pernikahan tradisional Shinto. Selayaknya upacara pernikahan tradisional, ada beberapa tahapan atau ritual dalam pelaksanaannya. Pada zaman ini mungkin *shinzen shiki* sudah kalah pamor dengan kirisuto *kekkonshiki* (pernikahan bergaya barat), meski begitu masih ada beberapa orang yang tetap memilih menikah dengan *shinzen shiki* karena nilai kesakralannya.

Saat melaksanakan *shinzen shiki*, pengantin mengenakan pakaian pernikahan tradisional. Pakaian pernikahan pengantin pria tidak begitu rumit, sebaiknya pengantin wanita harus mengenakan kimono berlapis yang cukup berat. Upacara pernikahan tradisional Shinto ini dilaksanakan di *Jinja* dengan dipimpin oleh *kannushi* (Pendeta Shinto).

Meski dikatakan bahwa *shinzen shiki* merupakan pernikahan Shinto, namun tidak ada aturan tertulis yang melarang pengantin dengan kepercayaan di luar Shinto untuk menikah secara *shinzen shiki*. Hal ini disebabkan karena di Jepang urusan agama dan sosial itu dipisahkan, sama halnya ketika mereka melakukan pernikahan *kirisuto kekkon shiki* meskipun sebenarnya mereka tidak beragama Kristen.

Hampir semua orang Jepang beragama Shinto dan banyak juga orang Jepang yang menganggap dirinya ateis. Bagi orang Jepang, agama itu bukan merupakan urusan pemerintah melainkan urusan masing-masing individu dengan Tuhannya. Sehingga wajar bagi orang Jepang dalam hidupnya mengikuti macam-macam keyakinan. Sehingga di Jepang diperbolehkan menikah, melakukan pemakaman, diberkati kelahiran dengan budaya yang berbeda entah dari budaya agama Kristen, Buddha, maupun Shinto. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan bagi orang Jepang. Agama di Jepang merupakan urusan pribadi bagi setiap orang Jepang. Tidak adanya pencantuman agama di KTP. Menurut orang Jepang Shinto adalah kealamiah.

Dalam hal pernikahan juga demikian, apakah hendak melakukan pernikahan sesuai ajaran Shinto atau ala Barat, itu semua tergantung pada sang pengantin. Di balik setiap ritual pernikahan ala Shinto terselip makna filosofi.

Selain itu, masalah biaya juga menjadi pertimbangan mengapa *kirisuto kekkon shiki* menjadi lebih populer. Untuk melangsungkan pesta pernikahan di Jepang biayanya cukup tinggi, ketika mereka memilih melangsungkan *shinzen shiki*, setelah *shinzen shiki* tersebut akan tetap ada pesta resepsi jadi bisa dibilang akan keluar biaya lebih banyak. Salah satu contoh sederhananya adalah biaya untuk pakaian pengantin yang jadi harus berlipat, karena dalam pesta resepsi biasanya pengantin akan mengenakan gaun atau *kimono* lain yang lebih berwarna. Sementara jika melangsungkan pernikahan barat, setelah melakukan ritual, pengantin bisa

langsung mengadakan resepsi, gaun yang dipakai pengantin pun tidak harus ganti. Jawabannya sudah dibahas sebelumnya, bahwa di Jepang tidak ada aturan tertulis mengenai mereka harus menikah sesuai kepercayaannya, mengingat bahwa di Jepang tidak terlalu mengurus agama orang lain.

## 4. Natsu yasumi

Liburan musim panas untuk memberikan waktu pada pelajar agar bisa rehat sejenak dari aktivitas sekolah yang berat. Selain itu adanya liburan musim panas juga memberi kesempatan pada siswa untuk dapat melakukan eksplorasi ataupun melakukan kegiatan-kegiatan yang mereka gemari.

Liburan musim panas juga membawa banyak efek positif bagi siswa, di antaranya adalah mereka bisa mengambil *juku* untuk bisa belajar lebih fokus dalam upaya persiapan masuk ke jenjang sekolah yang lebih tinggi, serta memberi waktu bagi siswa untuk bersenang-senang. Lalu, saat liburan musim panas banyak siswa sekolah menengah yang mengambil *arubaito* (*part-time job*) untuk mengisi waktu luang, hal ini juga bisa memberi pengalaman kerja bagi para siswa.

Pertanyaan yang sering terpikirkan mengenai liburan musim panas adalah mengapa sekolah di Jepang meliburkan siswanya saat musim panas? Mengapa durasi liburnya begitu panjang? Mengapa diliburkan jika pada akhirnya tetap mendapat banyak *shukudai*?

Liburan musim panas bagi anak-anak di Jepang tidak hanya dihabiskan dengan bermain seharian atau jalan-jalan bersama keluarga dan teman. Mereka juga memiliki pekerjaan rumah (PR) atau *shukudai*. Selain PR yang diberikan oleh masing-masing mata pelajaran, anak-anak juga memiliki PR lain yang disebut proyek studi bebas. Di



mana anak-anak tersebut mengambil sebuah topik dan mempelajari tentang topik itu sepanjang musim panas.

Selain mengerjakan *shukudai*, banyak orang tua yang mendaftarkan anak mereka untuk mengikuti *juku* di lembaga bimbingan belajar sebagai upaya persiapan untuk mengikuti ujian masuk ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Lalu, selama liburan musim panas, anak-anak juga bisa menikmati *matsuri*. Jepang memiliki banyak *matsuri* atau yang bisa kita sebut dengan festival. *Natsu matsuri* atau festival musim panas adalah salah satu contohnya. *Natsu matsuri* ada yang berskala besar ada juga yang kecil, agar anak – anak dapat mengenali budaya *matsuri* di Jepang, banyak *matsuri* berskala kecil yang diselenggarakan oleh penduduk lokal.

Hal terakhir yang bisa dilakukan anak-anak selama liburan musim panas adalah *summer camp*. Banyak orang tua yang keduanya bekerja, memilih mengirim anak mereka untuk mengikuti *summer camp* agar anak mereka tidak sendirian di rumah selama liburan. Tujuan lain dari kegiatan ini adalah agar anak – anak berinteraksi dengan alam, serta tidak terlalu banyak bermain *game*.

Pandangan orang asing terhadap budaya dan kehidupan sosial di Jepang berkaitan dengan liburan sekolah. Liburan musim panas dan liburan akhir semester memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut selain pada waktu pelaksanaannya juga pada tujuannya. Perbedaan lainnya adalah saat liburan musim panas biasanya siswa

diberi tugas atau proyek yang harus mereka selesaikan, sebelum akhirnya para siswa bisa bebas menikmati liburannya. Sementara saat libur semester siswa bisa melakukan apapun yang mereka sukai karena tujuan dari liburan ini adalah untuk menyegarkan otak siswa yang lelah setelah ujian semester dan sebagai waktu bagi siswa untuk mempersiapkan diri pada semester selanjutnya.

Jika dilihat dari durasinya, liburan musim panas memang lebih panjang jika dibandingkan dengan liburan semester. Kemudian, jika dilihat dari waktu pelaksanaannya, Liburan musim panas akan lebih pasti, yaitu dari bulan Juli hingga Agustus. Sedangkan liburan kenaikan kelas akan berbeda bulan dari tahun ke tahun.

Selain *shukudai* ada beberapa aktivitas lain yang biasa dilakukan oleh anak-anak selama liburan, misalnya *summer camp* dan *juku*. Kegiatan tersebut dilakukan bukan tanpa alasan, memberikan *shukudai* pada anak seperti *jiyuu kenkyuu* dan sebagainya bisa merangsang pertumbuhan dan kreativitas anak, *summer camp* bisa menjadi ajang sosialisasi serta mendekatkan anak dengan alam, serta *juku* yang membuat anak bisa mempelajari keterampilan baru atau sekadar untuk belajar agar materi pelajaran yang sudah diterima tidak hilang selama liburan.

Tidak hanya belajar, ada pula aktivitas menyenangkan yang paling dinantikan anak-anak ketika liburan musim panas, yakni *matsuri*. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kemeriahan dalam *natsu matsuri* selalu menjadi daya tarik, bukan hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang dewasa.

Libur musim panas ini memang merupakan sesuatu yang tidak akan kita temui di Indonesia. Di mana liburnya bisa mencapai 40 hari, karena libur semester di Indonesia sendiri rata – rata 2 sampai 3 minggu tergantung sekolahnya. Tetapi pada saat liburan, mereka tidak hanya menghabiskan waktunya untuk bermain dan berlibur saja. Mereka biasanya mengisi waktunya dengan mengerjakan *shukudai* atau pekerjaan rumah, mereka juga mengikuti *summer camp* atau perkemahan musim panas, mengikuti kelas tambahan bagi siswa kelas akhir, berkunjung ke festival-festival, dan masih banyak lagi yang dapat dikerjakan anak-anak sekolahan pada saat *natsu yasumi*.

Hari libur di Jepang sangat dipikirkan dengan baik. Sebanding dengan kegiatan yang diaplikasikan, liburan pun sudah sepantasnya tidak berdurasi singkat. Hal positif lain yang diterapkan di musim panas adalah kegiatan-kegiatan yang menyejukkan diri dan mendedukasi sehingga liburan tidak terkuras dengan sia-sia

## RANGKUMAN

*Tiny houses* adalah sebutan untuk rumah mini dengan luas tanah 50 meter persegi saja. Menurut Sugiyora-san, arsitek perancang *tiny houses* di Tokyo, minat orang-orang Jepang di kota besar terhadap *tiny houses* cukup tinggi, kita juga tahu bahwa orang Jepang begitu peduli dengan fungsional sebuah benda termasuk lahan.

Dokter mainan adalah dokter yang memperbaiki mainan-mainan yang rusak. Kebanyakan orang Jepang melihat mainan itu sebagai anggota keluarganya sehingga saat mainan itu rusak mereka akan sedih. Dari sinilah masyarakat Jepang mempunyai ide untuk memperbaiki mainan tersebut dengan mendirikan komunitas dokter mainan. Sebagian besar dokter mainan bekerja secara sukarela. Tujuan utamanya bukan sekadar memperbaiki mainan yang rusak, namun mengajarkan anak-anak untuk menghargai barang-barang mereka. Memperbaiki mainan juga berhubungan dengan gaya hidup *zero waste* atau upaya meminimalisir adanya sampah.

Meski begitu, saat ini masyarakat Jepang semakin kehilangan minat untuk menikah, alasan mengapa banyak orang Jepang lebih memilih hidup sendiri dari pada menikah adalah karena mereka beranggapan bahwa pernikahan itu merepotkan, terutama bagi individu yang sudah memiliki pekerjaan yang bagus, mereka semakin enggan untuk menikah. Hal inilah yang menyebabkan angka kelahiran di Jepang semakin menurun setiap tahunnya dan menjadi permasalahan bagi pemerintahan Jepang karena kekhawatiran tiadanya generasi yang bisa

meneruskan Jepang pada beberapa tahun yang akan datang.

Hal yang cukup populer dan seringkali membuat pelajar di negara lain iri dengan Jepang adalah *natsu yasumi*. Saat mendengar kata *natsu yasumi* pasti akan terbayang berbagai hal yang menyenangkan, bagaimana tidak, *natsu yasumi* berlangsung cukup panjang yakni sekitar 6 minggu. Meski begitu, jangan membayangkan bahwa selama 6 minggu itu para pelajar Jepang bisa bersantai sepuasnya, karena sebelum liburan musim panas berlangsung mereka akan mendapat *shukudai* (tugas) dari sekolah yang harus mereka kerjakan selama liburan. *shukudai* yang diterima bisa sangat beragam, tergantung tingkat pendidikan juga.

# Putaran Ekonomi

## PENDAHULUAN

Berhubungan dengan upaya untuk pencarian hidup, memproduksi, kegiatan perekonomian. Misalnya, pertanian, peternakan, pemburuan, feodalisme, industri, dan lain lain. Pada bab ini akan disajikan pembahasan mengenai kebutuhan masyarakat Jepang terhadap transportasi, utamanya transportasi pribadi. Di luar dugaan bahwa Jepang yang dikenal sebagai salah satu negara yang memproduksi kendaraan malah minat masyarakatnya untuk memiliki kendaraan pribadi cukup rendah. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh mahalnya biaya yang harus dikeluarkan ketika memiliki transportasi pribadi.

Pada bab ini, akan dimunculkan tema diskusi yang menarik mahasiswa untuk dikritisi bersama

1. Industri Otomotif (Kebutuhan transportasi)
2. PLTN Fukushima Daiichi (Pemulihan Bencana)
3. Wagyu (Produksi Daging)

# 1. Industri Otomotif

Bagi orang Jepang membeli motor tidaklah menjadi pilihan. Orang Jepang sendiri menilai bahwa mengendarai motor tidak aman, karena itu jarang sekali orang Jepang yang memiliki motor seperti motor-motor yang ada di Indonesia. Kalaupun ada motor di Jepang. Bagi orang Jepang, biaya untuk memiliki kendaraan pribadi berupa mobil itu mahal, mengapa orang Jepang tidak memilih untuk membeli motor saja apabila Jepang juga memproduksi motor?

Lalu, jika Singapura menaikkan pajak kendaraan dengan alasan wilayah negaranya sempit, lantas apa alasan Jepang yang memiliki wilayah negara cukup luas untuk menaikkan pajak kendaraan di negaranya? Apakah memang sengaja demi alasan menjaga lingkungan, ataukah ada alasan lain yang lebih kompleks.

Banyak pula negara-negara Eropa yang memiliki industri otomotif yang besar dan berkualitas, mengapa produk otomotif dari Jepang masih menjadi pilihan impor? Kemungkinan besar hal ini karena alasan harga,

Industri otomotif di Jepang adalah salah satu industri paling terkenal di dunia. Jepang adalah negara produsen mobil terbesar di dunia. Hal ini juga berdampak besar bagi perekonomian negara Jepang.

Banyak negara-negara yang mengekspor barang dari Jepang, termasuk barang otomotif mobil. Jepang mempunyai banyak perusahaan yang memproduksi mobil.

Pada tahun ini Jepang mengeluarkan mobil baru yang menyediakan fitur tambahan. Pengeluaran mobil baru dengan pengembangan fitur teknologi pada mobil diharapkan untuk bisa membuat pengemudi mobil lebih nyaman dalam berkendara. Tidak hanya itu saja dari adanya pengeluaran mobil terbaru itu ekonomi Jepang mengalami lonjakan 4% dari sebelumnya. Tak jarang juga perusahaan tersebut menyumbang hasil penjualannya ke negara.

Berdasarkan data, institusi ekonomi Jepang tidak hanya dari Perusahaan otomotif saja melainkan juga dari biaya pajak mobil milik pribadi yang digunakan oleh orang Jepang sendiri.

Jepang merupakan salah satu negara dengan industri otomotif terbesar di dunia, hingga industri otomotif menjadi sumber pemasukan ekonomi pertama bagi Jepang. Jepang juga selalu mengembangkan teknologi serta fitur-fitur canggih di dalam produk buatannya, hal ini lah tidak pernah gagal menarik perhatian investor asing untuk menjalin hubungan kerja sama. Produk otomotif Jepang yang sudah diakui kualitasnya oleh dunia ini membuat beberapa negara memilih untuk mengimpor kendaraan atau suku cadang kendaraan dari Jepang.

Meski begitu, tidak banyak orang Jepang yang memiliki kendaraan pribadi, hal ini disebabkan oleh beberapa alasan. Beberapa alasan mengapa tidak banyak warga Jepang yang tertarik untuk memiliki kendaraan yaitu; 1. Mahalnya pajak kepemilikan kendaraan, 2. Sulitnya proses pembelian mobil karena diwajibkan untuk



memiliki lahan parkir pribadi, 3. Mahalnya biaya parkir, 4. Mahalnya biaya perawatan mobil, 5. Mahalnya biaya tol, serta 6. Mahalnya biaya pembuatan sim. Hal tersebut tentu membuat minat masyarakat untuk memiliki kendaraan pribadi semakin turun, apalagi didukung dengan adanya transportasi umum dengan fasilitas memadai, murah, serta praktis.

Fakta lainnya adalah Jepang lebih banyak mengeksport produk otomotif buatannya ke negara lain dibanding memasarkannya di dalam negeri. Tidak hanya itu, Jepang bahkan mematok harga produk otomotifnya lebih tinggi di negara sendiri daripada harga ekspor ke negara lain.

Meskipun Jepang terkenal sebagai negara no 1 yang memproduksi mobil, namun masyarakatnya sendiri enggan atau tidak begitu tertarik memiliki mobil. Hal ini karena banyak faktor, salah satunya karena biaya perawatannya yang mahal. Untuk memiliki mobil diperlukan begitu banyak biaya seperti biaya pajak, parkir, asuransi, dan bahan bakar. Semuanya itu memakan sekitar 622.000 yen atau setara dengan kurang lebih 79 juta 500 ribu rupiah per tahunnya. Belum lagi biaya fasilitas jalan tol yang mahal yakni mencapai 10.000 yen atau setara kurang lebih 1 juta 200 ribu rupiah mata uang Indonesia. Belum lagi untuk orang yang tinggal di kota besar dengan lahan yang terbatas sehingga harus mencari lahan parkir dan tempat parkir di kota biasanya mahal.

Kebanyakan adalah Jenis motor gede atau motor dengan cc tinggi, biasanya digunakan oleh orang yang memang hobi mengoleksi saja, orang-orang yang tergabung dalam

komunitas terkait, atau tidak jarang digunakan oleh geng motor.

Jepang menjual produknya lebih murah ke negara lain. Selain murah, produk otomotif buatan Jepang juga memiliki kualitas baik, jadi tidak ada alasan bagi para importir untuk tidak memilih Jepang sebagai supplier produk otomotif bagi negara mereka.

## 2. PLTN Fukushima Daiichi

Pertanyaan yang paling banyak ditemui lainnya adalah bagaimana cara pemerintah Jepang untuk mengatasi pencemaran radioaktif yang sudah terlanjur menyebar. Yang jelas, kesigapan pemerintah Jepang dalam memberikan instruksi dalam penanganan bencana memang patut dicontoh.

Mengapa Jepang bisa berani untuk membangun PLTN yang besar sementara mereka tahu jika negara mereka sering dilanda bencana yang dapat memicu kecelakaan reaktor nuklir? Selain itu ada pula yang penasaran dengan cara Jepang bangkit dari berbagai bencana besar dengan begitu cepat.

Setelah adanya kecelakaan mematikan seperti itu upaya apa yang bisa dilakukan Jepang untuk menghindari atau mengurangi kemungkinan terjadinya bencana serupa? Atau bagaimana keadaan PLTN Fukushima Daiichi setelah kejadian, apakah setelah dipulihkan PLTN Fukushima Daiichi bisa kembali beroperasi seperti semula?

Sistem di pembangkit nuklir mendeteksi gempa dan secara otomatis mematikan reaktor nuklir. Generator diesel darurat dihidupkan untuk menjaga cairan pendingin tetap memompa di sekitar inti, yang tetap sangat panas bahkan setelah reaksi berhenti.

Namun segera setelah gelombang setinggi lebih dari 14 meter (46 kaki) menghantam Fukushima. Air membanjiri

tembok laut pertahanan, membanjiri pabrik dan mematikan generator darurat.

Dorongan publik untuk meninjau kembali kebijakan energi nuklir Jepang terkait dengan sistem keselamatannya, menyebabkan hilangnya pasokan listrik dari 54 PLTN yang seharusnya beroperasi, setara dengan 30% kebutuhan listrik keseluruhan atau sebesar 47,5 GWe. Hal ini mendorong pemerintah untuk segera merevisi kebijakan energi yang ditargetkan selesai pada pertengahan 2012 ini. Jika mencoba untuk menghidupkan kembali pembangkit listrik tenaga nuklir, itu akan menelan biaya tambahan ratusan miliar yen per unit. Sebelum kecelakaan nuklir, biaya yang seharusnya sekitar 300 miliar yen per unit telah meningkat secara signifikan.

Dalam keadaan seperti ini, perusahaan tenaga listrik akan terus membuat keputusan untuk menonaktifkan pembangkit listrik tenaga nuklir lama

Bocornya pipa reaktor nuklir Daiichi Fukushima dan pembuangan limbah air radioaktif ke laut menyebabkan air dan produk laut tercemar oleh zat radioaktif. Limbah radioaktif yang dibuang oleh TEPCO sebanyak 300 ton per hari belum termasuk limbah yang mengalir akibat kebocoran pipa reaktor nuklir.

Pekerjaan penonaktifan di Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir Fukushima Daiichi, yang menurut pemerintah akan memakan waktu hingga 40 tahun. Penghapusan bahan bakar nuklir yang meleleh, yang disebut XL, yang

dianggap sebagai kesulitan terbesar, telah ditunda selama sekitar satu tahun karena pengaruh virus corona baru.

Fukushima Daiichi merupakan perusahaan PLTN yang cukup besar di Jepang. Pada suatu waktu, tsunami yang melanda wilayah sekitar PLTN memicu bocornya 2 dari 4 reaktor nuklir, akibatnya kecelakaan nuklir yang besar pun tidak terelakkan. Kecelakaan reaktor nuklir tersebut menyebabkan bencana radiasi yang besar hingga membuat masyarakat yang menetap di sekitar PLTN dengan radius 3 Km harus segera dievakuasi agar tidak terpapar zat radioaktif yang berbahaya. Kecelakaan reaktor nuklir ini juga berdampak ke berbagai sektor, meliputi sektor ekonomi, tenaga listrik, serta pangan. Meski disebut sebagai salah satu kecelakaan nuklir terbesar, proses pemulihan yang dilakukan pemerintah Jepang setelah insiden ini terbilang cepat.

Jepang pernah mengalami suatu kecelakaan besar yaitu bocornya reaktor nuklir di PLTN Fukushima Daiichi. Kebocoran reaktor nuklir ini dipicu oleh gempa berskala besar yang menimbulkan tsunami. Di mana dampak terjadinya hal tersebut sangat besar. Guncangan yang terjadi ketika itu juga besar.

### 3. Wagyu

Daging sapi wagyu memang mahal sekali baik di negara Jepang maupun di negara yang mengimpor daging tersebut dari Jepang. Mahalnya daging wagyu salah satunya karena proses merawat sapi yang rumit yang benar-benar harus di jaga kualitasnya. Sapi harus di hindarkan dari stres dengan menyikat sapi dengan sikat yang kaku agar rileks dan tidak stress. Sapi diberikan makanan penuh nutrisi dan berkualitas tinggi serta lingkungan yang bebas dari stres sangat dibutuhkan untuk menghasilkan wagyu yang punya marbling bagus dengan rasa yang juga enak.

Yang membuat penasaran adalah, mengapa kualitas daging wagyu yang dihasilkan dapat berbeda meskipun sama-sama menggunakan sapi lokal (hanya beda daerah)? Apakah daging wagyu memiliki sertifikasi halal mengingat sapi diberi *sake* dalam treatmentnya?

Kemudian, mengapa daging sapi betina yang masih perawan lebih diminati? Jika sapi betina terus dipergunakan bagaimana strategi peternak untuk tetap dapat mengembangbiakkan ternaknya sementara tetap harus memenuhi target pasar? Apakah daging wagyu sehat untuk dikonsumsi karena memiliki lemak yang banyak? Apakah hanya sapi-sapi tertentu saja yang bisa diberi treatment untuk menghasilkan daging wagyu?

Ada berbagai macam daging wagyu yang populer, yakni; 1. Daging Kobe, 2. Daging Matsusaka, dan 3. Daging Ohmi.

Setiap daging dihasilkan dari jenis sapi rambut hitam dan memiliki karakteristiknya masing-masing. Daging Kobe ditenakkan di Kota Kobe, khususnya Hyogo. Sejak ratusan tahun lalu daging Kobe sudah terkenal di kalangan bangsawan, hingga akhirnya mendunia.

Matsusaka Beef diproduksi di Kota Matsusaka, khususnya Mie. Rasa dagingnya cenderung manis dengan lemak yang lembut. Dibutuhkan waktu selama tiga tahun agar sapi dewasa, dengan mengikuti syarat-syarat seperti sapi harus dari ras Kuroge, betina, dan belum pernah melahirkan.

Ohmi Beef diproduksi di Omi, khususnya Shiga. Sapi-sapi diperlakukan dengan baik dan dimanjakan dengan pemandangan alam yang indah, hingga menghasilkan daging dengan tekstur lembut, marbling lemak yang banyak, gurih, dan juicy.

Jika membicarakan daging wagyu pasti tidak lepas dari harganya yang mahal, salah satu hal yang membuat harga wagyu mahal adalah marbling pada daging tersebut. Marbling adalah bagian daging wagyu yang berwarna putih. Menurut pemahaman saya adalah jika semakin banyak marbling pada daging wagyu maka rasa dagingnya semakin nikmat dan tentu saja harga penjualan daging semakin mahal, baik daging masih mentah atau yang sudah diolah.

Harga penjualan daging wagyu bermacam-macam. Semakin rumit perawatan yang diberikan pada sapi semakin mahal pula harga jual daging wagyu. Wagyu

memang dikenal memiliki harga penjualan yang sangat mahal, contohnya daging kobe dijual dengan kisaran harga 10.000-30.000 yen per porsi atau sama dengan Rp. 1.129.000,00 sampai Rp. 3.900.000,00. Namun meski mahal warga Jepang sangat menyukai wagyu baik beli di pasar tradisional ataupun supermarket.

Pandangan orang asing terhadap budaya dan kehidupan sosial di Jepang. Berbicara mengenai daging sapi, daging wagyu termasuk daging yang sangat terkenal akan kelezatannya. Daging wagyu merupakan daging premium yang dihasilkan dari sapi-sapi yang dirawat secara khusus. Saat mendengar banyak orang yang membicarakan wagyu pernahkah terlintas di pikiran anda, “apa di Indonesia tidak ada daging dengan kualitas sebagai itu?”

Meski belum bisa menandingi daging wagyu, di Indonesia juga ada daging sapi dengan kualitas yang cukup tinggi, loh. Salah satunya adalah daging sapi Bali. Daging sapi Bali memiliki persentase karkas yang tinggi, serta ketahanan protein yang lebih lama dari daging sapi wagyu ketika dibakar. Dengan kelebihan yang dimilikinya tersebut bukan tidak mungkin jika suatu saat nanti daging sapi Bali juga akan memiliki penggemarnya sendiri.

Jika membicarakan daging dengan kualitas premium, mungkin pikiran kita akan otomatis tertuju pada daging Wagyu yang berasal dari Jepang. Kualitas daging wagyu memang sudah tidak diragukan lagi, daging wagyu dinilai memiliki tekstur lebih lembut dan lebih lezat dari jenis daging lain. Namun, apakah kita pernah berpikir



sebenarnya apa yang bisa membuat daging wagyu bisa sepopuler dan semahal itu?

Tingginya harga daging wagyu tidak lepas dari perawatan eksklusif yang diberikan peternak terhadap sapi-sapinya. Sapi penghasil daging wagyu mendapat perawatan istimewa demi bisa menghasilkan daging wagyu dengan kualitas tinggi. Di Jepang ada beberapa daerah yang menjadi supplier daging wagyu. Ada beberapa jenis sapi yang bisa menghasilkan daging wagyu. Umumnya daging yang dihasilkan oleh sapi betina yang belum pernah melahirkan lebih disukai konsumen.

Daging wagyu memiliki tipe, setiap tipe menentukan harga pasarannya. Biasanya daging wagyu dengan marbling yang cantik akan dihargai semakin mahal. Daging wagyu asal Jepang ini sudah diekspor ke berbagai negara.

## RANGKUMAN

Bagi orang Jepang, memiliki mobil hanya untuk kebutuhan mendesak saja. Meski begitu masyarakat Jepang tidak terlalu ambil pusing jika tidak memiliki transportasi pribadi karena transportasi umum di Jepang sendiri sudah sangat nyaman dan cukup murah. Oleh karena itu, daripada menghabiskan uang untuk sekadar memiliki kendaraan pribadi sebagian besar masyarakat Jepang justru lebih memilih untuk menggunakan kendaraan umum. Selain itu Jepang juga memberi fasilitas yang sangat baik bagi pejalan kaki maupun pesepeda.

Kejadiannya peristiwa Fukushima Daiichi terjadi pada pukul 2 siang. Dari Fukushima ke Nagoya yang memiliki jarak sekitar 650 km saja masih terasa guncangannya. Dan jika adanya evakuasi atau perpindahan apartemen, pertama harus memberitahu pihak keluarga, saling mengabarkan sehingga tidak kehilangan satu sama lain. Selain itu, para pekerja di Jepang sangat taat kepada atasan sehingga ketika atasan menyuruh para pekerja, mereka akan melakukan apa yang diperintahkan. Dari sini kita belajar betapa pentingnya komunikasi.

Harga wagyu ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu pada daging wagyu, salah satunya marbling pada daging. Daging wagyu yang mahal tersebut terdapat di daerah Kobe, sebelah provinsi Osaka. Ada pula di daerah Aichiken yang memiliki Hidagyu (Sapi Hida). Daging sapi memiliki peran yang cukup di Jepang karena terdapat beberapa makanan tradisional Jepang yang tidak bisa lepas dari daging sapi seperti yakiniku, shabu-shabu, dan

sukiyaki. Bahkan, ada pula sushi atau sashimi yang menggunakan daging sapi dengan kualitas terbaik dan terbebas dari segala macam bakteri.

# Dunia Pendidikan

## PENDAHULUAN

Berhubungan dengan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna. Misalnya, pendidikan dan pengajaran (formal, informal) pendidikan moral dan keagamaan, kepastakaan, dan lain lain. Pada bagian ini akan dibahas kegiatan *bukatsu* atau ekstrakurikuler di sekolah Jepang yang dinilai sangat berat. Bagi siswa di Jepang kegiatan *bukatsu* memanglah menjadi salah satu cara bagi mereka untuk menyalurkan minat, bakat, potensi, atau sekadar hobi. Meski begitu tidak jarang ada siswa yang merasa tertekan atas beratnya aktivitas *bukatsu* yang harus mereka lakukan.

Pada bab ini, akan dmunculkan tema diskusi yang menarik mahasiswa untuk dikritisi bersama

1. *Bukatsu* (Kegiatan sekolah)
2. *Online Learning Jiyuu Gakuen* (Penerapan IPTEK)
3. Pembelajaran Bahasa Inggris (Kurikulum)

# 1. Bukatsu

Bagi orang yang tertarik akan budaya Jepang, pasti sudah tidak asing dengan kata *bukatsu*. Dan tentunya pasti ada beberapa hal yang membuat penasaran, di antaranya adalah misalnya bahwa ada tim dari *bukatsu* yang bisa melaju hingga tingkat nasional, mengingat jiwa kompetitif yang sudah tertanam pada diri masyarakat Jepang.

Karena, apakah tidak terlalu banyak tim sekolah yang mengikuti kompetisi jika hampir seluruhnya mengejar kompetisi nasional?

Ada pula yang menanggapi, apakah ada kasus bunuh diri yang berkaitan dengan *bukatsu*? (Misalnya karena tekanan, pelecehan, atau kekerasan fisik yang diterima saat mengikuti *bukatsu*). Kemudian, bagaimana cara siswa Jepang mengatur waktunya antara kegiatan sekolah, kegiatan *bukatsu*, dan lainnya.

Sama halnya seperti di Indonesia, sekolah di Jepang juga memiliki *bukatsu* atau klub. *Bukatsu* ini merupakan klub-klub yang berisi kegiatan ekstrakurikuler. Ada dua tipe *bukatsu* yakni; 1. *Undoubu*, yang merupakan aktivitas klub yang berkaitan dengan aktivitas fisik dan kegiatan olah raga, 2. *Bunkabu*, yang merupakan aktivitas klub yang berkaitan dengan minat pada bidang seni dan kebudayaan serta ilmu pengetahuan. Yang termasuk *undoubu* antara lain adalah klub futsal, klub sepak bola, klub voli, klub basket, klub judo, klub kendo, dsb. Sementara yang termasuk *bunkabu* adalah klub memasak,

klub *shodou*, klub bahasa asing, klub sastra, klub matematika, dsb.

Menurut data ada sekitar 90% siswa SMP yang tergabung dalam berbagai kegiatan klub. Di tingkat SMA ada sekitar 70% siswa SMA yang tergabung dalam berbagai kegiatan klub. Dari sini dapat diketahui bahwa jumlah *kitakubu* sangat minim serta dapat disimpulkan bahwa pelajar di Jepang sangat aktif dalam mengikuti *bukatsu*.

Ada beberapa hal terkait dengan *bukatsu*, di antaranya adalah anggota *bukatsu* minimal 5 orang, *bukatsu* diawasi oleh *coach* yang merupakan guru dari sekolah tersebut, segala aktivitas klub dijalankan dan diputuskan sendiri oleh anggota *bukatsu*, dan *bukatsu* memiliki ruangnya sendiri.

Aktivitas *bukatsu* memiliki dampak baik juga dampak buruk. Dampak baiknya antara lain adalah; 1. Menjadi kesempatan untuk bersosialisasi, 2. Mengembangkan potensi, 3. Mengajarkan etika, 4. Mengisi waktu luang. Sementara dampak buruknya adalah; 1. Kegiatan yang berat, 2. Couch yang sering mendapat protes dari orang tua siswa, 3, couch yang bekerja lembur dan tidak dibayar, 4. Belum adanya peraturan pemerintah yang mengatur pelaksanaan *bukatsu*.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di bawah pengawasan sekolah di luar jam belajar dan ditujukan untuk meningkatkan keselarasan mental dan fisik serta pertumbuhan kepribadian melalui kegiatan kelompok yang diinginkan. Perbedaan yang paling

terlihat antara kegiatan klub/ekstrakurikuler Jepang dan Indonesia adalah jenis dan bentuk kegiatannya. Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan siswa Indonesia dan Jepang untuk mendapatkan manfaat dan mencapai tujuan mereka. Tujuan dan manfaat kegiatan klub di Indonesia dan Jepang memiliki beberapa kesamaan, seperti mengembangkan tanggung jawab, mengisi waktu siswa secara positif, dan mempersiapkan karir masa depan. Namun, ada perbedaan antara Indonesia dan Jepang. Misalnya, Indonesia masih menekankan agama, tetapi Jepang tidak. Di Jepang, masalah junior dan senior adalah masalah besar, tetapi di Indonesia tidak begitu besar.

Selain aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa di Jepang juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan jika dibandingkan dengan di Indonesia, siswa Jepang terbilang lebih aktif dalam kegiatan *bukatsu*. Siswa Jepang bergabung dalam *bukatsu* bukan hanya sekadar untuk bermain-main tetapi mereka benar-benar berdedikasi pada *bukatsu* yang diikutinya, bahkan tidak jarang ada tim olahraga yang berasal dari kegiatan *bukatsu* bisa melaju sampai pertandingan tingkat internasional.

Meskipun seluruh kegiatan *bukatsu* terlihat menyenangkan dan memberi banyak efek positif, namun pada kenyataannya di dalam kegiatan *bukatsu* tetaplah terdapat sisi buruk. Kegiatan *bukatsu* terkadang dinilai terlalu berat, baik bagi siswa maupun bagi pelatihnya. Siswa ataupun pelatih dalam suatu *bukatsu* seringkali harus menyediakan lebih banyak waktu untuk kegiatan *bukatsu*, tidak terkecuali di hari minggu atau di hari libur lainnya.

*Bukatsu* atau ekstrakurikuler sekolah di Jepang hampir sama dengan ekstrakurikuler di Indonesia. Siswa Jepang sangat aktif dalam mengikuti aktivitas klub. Di Jepang aktivitas klub dibagi menjadi aktivitas yang berhubungan dengan fisik dan aktivitas yang berhubungan dengan seni dan ilmu pengetahuan. Sekolah di Jepang sendiri juga memberikan fasilitas yang cukup lengkap untuk aktivitas klubnya.

Di dalam *bukatsu* juga terdapat hubungan hierarkis *senpai-kouhai*. Hubungan ini berlanjut setelah sekolah dan menjadi komunitas seumur hidup yang berlanjut seiring bertambahnya usia. Tidak jarang senior dan junior memiliki hubungan bukan hanya karena kegiatan klub tetapi juga karena mereka berada di sekolah yang sama. Dalam dunia politik dan bisnis, diketahui banyak yang berasal dari universitas yang sama. Selain usia, ada faktor lain yang menentukan senior dan junior. Yaitu perbedaan pengalaman selama bertahun-tahun.

Selain pertanyaan mengenai beratnya aktivitas *bukatsu* yang harus dilakukan siswa ada pula yang lebih tertarik untuk mengetahui alasan pelatih yang masih tetap bertahan meskipun sering bekerja *overtime* untuk kegiatan *bukatsu* yang bahkan mereka tidak dibayar.

*Bukatsu* di Jepang memiliki sisi baik dan sisi buruk. Sisi buruknya yakni menimbulkan banyak kecelakaan sepeda dengan mobil pada musim dingin dikarenakan siswa pulang dari kegiatan *bukatsu* pada malam hari yang gelap dengan mengenakan pakaian hitam yang tak terlihat.



## 2. Online Learning Jiyuu Gakuen

Saat melakukan pembelajaran daring, siswa maupun guru di Jepang tidak memiliki kendala terhadap jaringan internet, sinyal, maupun perangkat seperti yang sering terjadi di Indonesia. Ketika pembelajaran daring, apakah siswa mengalami penurunan motivasi belajar atau siswa tetap bersemangat karena sistem yang diterapkan tetap menyenangkan? Lalu, bagaimana cara guru membuat suasana belajar tetap menarik meskipun dilakukan secara daring? Berapa lama waktu yang dibutuhkan para guru dan siswa untuk dapat benar-benar beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring?

Jiyuu Gakuen Myonichikan ialah Sekolah Kristen khusus perempuan yang terletak di Toshima, Tokyo. Jiyuu gakuen dibangun oleh arsitek Amerika Serikat, Frank Lloyd Wright bersama murid Jepang, Arata Endo pada tahun ke-10 Era Taisho (1921).

Sejak pandemi covid melanda, kepala Divisi Bagian Perempuan, Sato Shinobu, mengatakan bahwa sekolah ditutup mulai dari April 2020 dan memutuskan untuk melaksanakan proses belajar-mengajar menjadi *online*. Selama dilaksanakannya pembelajaran *online* para guru masih menyesuaikan dengan aktivitas ajar-mengajar secara daring. Untuk para pengajar yang baru menjadi guru di Jiyu Gakuen, mereka mendapatkan masukan dan saran dari Instruktur Senior. Karena akan berbeda rasanya ketika mengajar secara langsung dan mengajar secara *online*.

Sementara bagi murid yang belajar dari rumah, layar zoom menjadi jendela yang menyatukan mereka. Namun, tidak semua kegiatan belajar-mengajar bisa dilakukan secara *online*.

Pandemi memang telah mengubah seluruh sistem yang telah diterapkan selama ini, tak terkecuali dengan sistem pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka oleh guru dan siswa di sekolah mau tak mau harus beralih ke sistem daring, di mana guru dan siswa hanya bisa bertatap secara virtual melalui layar komputer maupun *smartphone*.

Beralihnya kegiatan pembelajaran menjadi daring ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para guru. Bahkan guru-guru di *Jiyuu Gakuen* sampai harus melakukan *training* agar materi yang mereka sampaikan tetap dapat diterima dengan baik oleh para siswa meskipun mereka tidak bertemu secara langsung.

Sekolah keagamaan di Jepang sangat jarang tidak seperti di Indonesia yang banyak memilikinya misalnya MI, MTs, dan MA. Sekolah keagamaan di Jepang juga tidak mencerminkan keagamaan yang mana hanya pada gedung-gedung, pakaian yang dikenakan *sensei*, dan sedikit ajaran mengenai etika dalam agama. Sekolah keagamaan di Jepang juga membebaskan dalam artian jika sekolah agama Buddha maka muridnya boleh dari agama yang lain. Sekolah putri keagamaan di Jepang memang ada tetapi sangat jarang

### 3. Pembelajaran Bahasa Inggris

Jepang lemah dalam hal bahasa Inggris padahal Jepang sangat unggul dalam bidang sains dan teknologinya. Bahkan masyarakatnya pun memiliki rata-rata IQ yang tinggi. Mengapa antusiasme orang Jepang pada bahasa Inggris masih rendah? Apakah spesifikasi bisa berbahasa Inggris tidak dibutuhkan saat melamar pekerjaan atau semacamnya? Lalu dengan adanya program-program yang ditetapkan pemerintah seperti mendatangkan *native speaker* mengapa kecakapan masyarakat Jepang terhadap bahasa Inggris masih terbilang rendah. Apakah program-program tersebut bisa dikatakan berhasil jika efek yang diberikan tidak signifikan seperti itu.

Mulai tahun 1873 bahasa Inggris diajarkan secara luas di Jepang. Anori Mori, Menteri Pendidikan pertama di Jepang mengatakan keterampilan bahasa Inggris sangat penting jika Jepang ingin tetap menjadi negara merdeka. Namun, faktanya sekitar 70% orang Jepang tidak menyukai bahasa Inggris, hingga pada tahun 2011 bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib mulai dari tahun kelima sekolah dasar. Sejak bahasa Inggris di anggap mata pelajaran utama dalam sistem pendidikan di Jepang, banyak ujian masuk universitas memakai tes bahasa Inggris.

Meskipun begitu, bertahun-tahun kemampuan bahasa Inggris orang Jepang tetap tidak memadai. Menurut orang Jepang sendiri sangat sulit mempelajari bahasa asing. Susah menghafalkan, dan mereka juga tidak menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak

guru yang tidak punya keahlian yang cukup untuk membuat murid di Jepang lancar berbahasa Inggris dengan menggunakan metode yang telah di tentukan, dan hasilnya gagal tidak memenuhi harapan. Hingga akhirnya diadakan *workshop* untuk guru-guru pengajar mata pelajaran bahasa Inggris, yang berguna untuk meningkatkan keterampilan dalam mengajar bahasa Inggris.

Pandangan orang asing terhadap budaya dan kehidupan sosial di Jepang. Sistem pendidikan di Jepang memang lebih maju jika dibandingkan dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Namun, dalam urusan pendidikan bahasa Inggris, Jepang terbilang cukup terlambat dibandingkan dengan Indonesia. Mata pelajaran bahasa Inggris baru diberikan di kelas 5 SD, sementara anak-anak Indonesia sudah diperkenalkan dengan bahasa Inggris sejak TK bahkan sejak pra-sekolah.

Hal tersebut menyebabkan minimnya tingkat ketertarikan masyarakat Jepang untuk mempelajari bahasa Inggris hingga banyak yang mengatakan bahwa mereka tidak menyukai bahasa Inggris. Masyarakat Jepang pada dasarnya tidak suka mempelajari bahasa asing karena mereka menganggap bahwa belajar bahasa asing itu sulit dan tidak terpakai dalam kehidupan sehari-hari dan lebih mudah berkomunikasi dengan bahasa ibu yang sudah mereka kenal sejak lahir. Selain itu, pengucapan bahasa Inggris dianggap sulit untuk diucapkan karena kurang lengkapnya huruf Jepang yang ada, sehingga orang Jepang harus mengubah bahasa Inggris menjadi bahasa serapan. Kata-kata dalam bahasa Inggris biasanya ditulis

ulang menggunakan *katakana* untuk mempermudah pelafalan bagi orang Jepang, hal ini memang memudahkan orang Jepang dalam mengucapkan kata bahasa Inggris tapi itu membuat *pronounciation* mereka tidak terlalu bagus.

Selain itu, perubahan pengucapan yang sangat signifikan dalam bahasa Inggris ini membuat lidah orang Jepang sulit berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris resapan. Berbeda dengan Indonesia, penyebaran bahasa Inggris di Indonesia sangat cepat dan luas. Hal ini membuat bangsa Indonesia sudah mahir berbahasa Inggris karena pendahulu mereka sudah mahir berbahasa Inggris, meskipun pengucapan bahasa Inggris berbeda dengan bahasa Indonesia, tetapi alfabet bahasa Indonesia tidak memiliki kekurangan, yang membedakan hanya pengucapannya saja. Namun Jepang dan Indonesia di zaman modern ini sudah melakukan penyebaran pendidikan bahasa Inggris secara merata di setiap bangku sekolah, dan sudah resmi menjadi mata pelajaran utama juga digunakan sebagai materi yang diujikan di ujian-ujian resmi negara. Pada dasarnya bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi antar negara, tidak hanya kita yang pergi ke luar negeri harus bisa berbahasa Inggris namun ketika ada turis yang datang ke negara kita, kita tentunya harus bisa berbahasa Inggris untuk memahami suatu komunikasi dan mencegah kesalahpahaman.

Bahasa Inggris diajarkan secara luas di Jepang sekitar tahun 1873. Namun hingga kini, minat masyarakat Jepang terhadap bahasa Inggris masih sangat rendah. Mayoritas

masyarakat Jepang mengatakan bahwa mereka tidak menyukai bahasa Inggris, hal tersebut dikarenakan pelafalan bahasa Inggris yang sulit bagi masyarakat Jepang serta pengajaran bahasa Inggris yang terlambat diberikan di sekolah.

Melihat hal tersebut pada akhirnya Jepang memutuskan untuk memasukkan bahasa Inggris ke dalam kurikulum wajib, itupun baru didapat siswa saat kelas 5 SD, itulah mengapa Jepang disebut terlambat dalam mengenalkan anak terhadap bahasa Inggris sehingga mereka kurang terbiasa.

Cara lain yang dilakukan Jepang untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris masyarakatnya adalah dengan mendatangkan pengajar yang merupakan *native speaker* bahasa Inggris.

Selain itu hingga kini masyarakat Jepang lebih memilih menggunakan ataupun melafalkan kata bahasa Inggris dalam pelafalan bahasa Jepang.

Ada beberapa alasan mengapa kemampuan bahasa Inggris di Jepang sangat rendah. Alasannya adalah karena Jepang merupakan pasar terbesar ketiga di dunia setelah Amerika Serikat dan China. Semua layanan tersedia dalam bahasa Jepang di Jepang. Misalnya, semua buku dapat dibaca dalam bahasa Jepang, dan produk apa pun yang kita beli, semua manualnya ditulis dalam bahasa Jepang. Jepang memiliki populasi yang besar dan pasar yang besar, sehingga mudah untuk mendapatkan semua konten dalam bahasa Jepang, tetapi itu menyebabkan kemungkinan

untuk berhubungan dengan bahasa Inggris secara alami berkurang.

Bahasa Jepang dan Bahasa Inggris adalah bahasa yang sangat berbeda. Pertama-tama, alfabet berbeda antara Jepang dan Inggris. Selain itu, struktur gramatikalnya justru berkebalikan. Juga, ada banyak perbedaan dalam pengucapan. Karena bahasa Jepang dan bahasa Inggris sangat berbeda, belajar bahasa Inggris membutuhkan waktu lebih lama daripada orang-orang di negara-negara Eropa yang belajar bahasa Inggris. Hal tersebut menjadikan bahasa Inggris tidak terlalu disukai orang Jepang untuk dipelajari dengan alasan pelafalannya yang sulit dan jarang digunakan sehari-hari.

## RANGKUMAN

Sisi baik dari *bukatsu* adalah mencerminkan bahwa masyarakat Jepang itu berkelompok yang mana adanya *bukatsu* ini menjadikan lahirnya *senpai* dan *kouhai* yang berhubungan sangat erat tidak hanya di sekolah saja bahkan sampai di perkuliahan dan dunia kerja.

Mengenai *device* atau teknologi yang disediakan oleh sekolah keagamaan pada saat *online* memang sangat susah didapat dikarenakan apabila sudah rusak tidak diperbaiki melainkan dibuang atau dihancurkan. Hal ini dikarenakan biaya *service* sangat mahal dan memakan banyak waktu.

Kata kata bahasa Inggris yang dijadikan bahasa serapan. Kini pemerintah Jepang memberlakukan program-program untuk meningkatkan proses pembelajaran bahasa Inggris siswa-siswi Jepang, program tersebut seperti mendatangkan *native speaker* dan pertukaran pelajar ke negara yang menggunakan bahasa Inggris.



# Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

## PENDAHULUAN

Berhubungan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ilmiah manusia, menyelami alam semesta. Misalnya, penelitian, metodik ilmiah, perkembangan IPTEKS, HiTeck, dll. Pada bagian kali ini akan dibahas mengenai kamera buatan Jepang yang menjadi salah satu jenis kamera paling diminati di pasaran. kamera buatan Jepang yang mudah dioperasikan serta memiliki berbagai fitur canggih terutama pada bagian lensanya membuat kamera buatan Jepang menjadi pilihan utama bagi penggemar fotografi.

Pada bab ini, akan dmunculkan tema diskusi yang menarik mahasiswa untuk dikritisi bersama

1. Perkembangan Kamera dan Fotografi (Teknologi dan Tren)
2. *Smart Toilet* (*Life style* dan Inovasi)
3. Personal Robot (Kehidupan sosial dan Teknologi)

# 1. Perkembangan Kamera dan Fotografi

Produksi *smartphone* yang dilengkapi kamera canggih terkait dengan penjualan kamera buatan Jepang. Bagaimana bisa Nikon dengan mudah beralih dari produksi *rangefinder* ke produksi kamera, apakah kedua teknologi tersebut memiliki kemiripan dalam segi *software* dan sebagainya? Bagaimana cara mereka merancang teknologi yang canggih dan apakah di Indonesia bisa mengikuti jejak negara Jepang?

Lalu, apakah teknologi kamera pada hp yang semakin canggih, pesat, dan kualitasnya sudah dapat menyetarai kamera terbaik sekalipun, memengaruhi sedikit ataupun banyak penjualan kamera khususnya buatan Jepang?

Dari kamera *compact* ke kamera model tinggi dan juga yang termasuk dalam *smartphone*, kamera merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Kamera jenis ini menjadi populer karena durabilitas, keterjangkauan, dan fitur canggih adalah hal-hal yang bisa membuat popularitas kamera Jepang naik di seluruh dunia. selain itu, hal yang menjadi alasan mengapa kamera buatan Jepang masih menjadi pilihan adalah harga yang murah, automasi fungsi *focus*, *exposure*, dan *film winding* yang diarahkan untuk mode-model kamera yang mudah dioperasikan. Fungsi *autofocus* inilah yang mendorong pertumbuhan industri kamera Jepang pada tahun 1977.

Kamera Jepang merupakan favorit seluruh fotografer. Bahkan, dari 45 Juta kamera yang diproduksi di Jepang pada tahun 2014, sekitar 80% diekspor dan angka tersebut

sangat influensial terhadap global market. Nilai dari industri kamera Jepang bahkan sampai setinggi 1 triliun yen per tahun

Di Jepang ada tren fotografi yakni *shashin haiku* dan *wakai sedai*. *Shashin haiku* adalah sebuah bentuk seni di mana puisi diletakkan di dekat foto. tren fotografi ini populer diantara fotografer berusia lanjut. Sementara *wakai sedai* adalah tren di antara generasi muda, mereka memilih untuk memfoto tempat yang mereka kunjungi atau makanan yang akan mereka makan.

Jepang menerima teknik untuk membuat kamera modern setelah perang dunia II. Pada saat itu, Jepang mencoba mengejar Jerman dalam produksi kamera *compact*. Bahkan, perusahaan Nikon yang dulunya memproduksi *rangefinder* untuk kapal perang Jepang beralih memproduksi kamera.

Kamera memiliki sejarah yang cukup panjang di Jepang, dan terus mengalami perkembangan sejak awal kemunculannya. Hal tersebut menjadikan Jepang sebagai salah satu produsen kamera terbesar di dunia saat ini.

Kamera buatan Jepang masih menjadi pilihan bagi beberapa orang karena dinilai memiliki kualitas yang bagus, fitur yang canggih, mudah digunakan, serta harga yang tidak terlalu mahal sehingga cocok bagi para pemula maupun para profesional di bidang fotografi.

Kamera begitu lekat dengan keseharian masyarakat Jepang, bahkan bisa dibilang kamera identik dengan

masyarakat Jepang. Saking identiknya masyarakat Jepang sering membuat ilustrasi *kankousha* dengan kamera menggantung di lehernya. Hal tersebut juga disebabkan karena tingginya minat masyarakat Jepang terhadap fotografi. Di Jepang sendiri ada tren fotografi yang disebut *shashin haiku* dan *wakai sedai*.

Kamera di Jepang merupakan suatu produk unggul di dunia karena kualitas, durabilitas, juga harganya yang terjangkau. Banyak masyarakat Jepang yang menyukai fotografi, selain dari memotret orang, kamera digunakan oleh masyarakat Jepang sekarang juga dipakai memotret alam. Jepang yang memiliki teknologi yang sangat maju, pasti semakin lama akan mengembangkan kualitasnya dan dipermudah dalam hal fotografi.

Oleh karena itu, kamera identik dengan manusia Jepang, sampai-sampai *kankousha* dengan ilustrasi mengalungkan kamera, selalu menjadi penggambaran di buku ajar Jepang. Terlepas dari itu, pada saat kita memotret sesuatu hasil pemotretan tersebut diatur dalam Undang-Undang.

## 2. Smart Toilet

Penerapan teknologi-teknologi canggih pada toilet sudah menjadi standar tertentu di Jepang, misalnya setiap toilet sudah diharuskan untuk memiliki fitur ini dan itu, dan sebagainya. Yang sering menjadi rasa penasaran yaitu, padahal toilet jongkok lebih sehat daripada toilet duduk, lalu mengapa 90% masyarakat Jepang lebih memilih menggunakan toilet duduk?

Lalu, sejak kapan Jepang mulai mengembangkan fitur-fitur canggih di toilet? Dan mengapa hingga hal sekelas toilet pun diberi fitur canggih?

Selain itu ada pula yang merasa penasaran mengenai sumber energi dari fitur-fitur canggih yang diterapkan pada toilet, apakah bersumber dari listrik ataukah baterai? Bagaimana cara mereka mengaplikasikan teknologi di dalam toilet? Metode apa yang digunakan, dan perangkat seperti apa yang dipakai untuk mengoperasikan banyak *command* fitur-fitur toilet tersebut? Bahkan ada juga yang merasa penasaran dengan keterkaitan antara toilet dan kepercayaan dalam Budha maupun Shinto pada *Toire Taikoku Nihon* (トイレ大国日本).

Di Jepang ada dua jenis toilet yang berkembang, yakni toilet duduk (*youshiki toire*) dan toilet jongkok (*washiki toire*).

*Youshiki toire* digunakan sekitar 90% masyarakat Jepang. Menggunakan toilet duduk. Toilet duduk ini diberi nama *washlet*. Sementara *washiki toire* hanya digunakan oleh 10% masyarakat Jepang. *Washiki toire* merupakan toilet

tradisional Jepang, ada 2 jenis *washiki toire* yakni *washiki toire* yang berada di permukaan lantai dan yang ditinggikan sekitar 10 cm dari permukaan lantai. *Washiki toire* dinilai lebih sehat, lebih murah, lebih mudah dibersihkan, lebih hemat air.

Meski *washiki toire* disebut toilet tradisional, pada kenyataannya saat ini *washiki toire* juga telah dilengkapi dengan fitur-fitur canggih. Fitur canggih tersebut antara lain toilet akan dengan otomatis mengeluarkan air/menyiramkan air apabila terdeteksi adanya kotoran.

Sementara fitur yang dimiliki *youshiki toire* lebih banyak lagi, yakni fitur penutup toilet yang bisa terbuka dan tertutup secara otomatis, menyiram otomatis apabila mendeteksi kotoran, mengeluarkan pancuran untuk membersihkan area vitel, fitur air hangat, dapat memutar lagu yang bisa dipilih sendiri oleh pengguna, mengeluarkan suara toilet palsu untuk menyamarkan suara di dalam toilet, toilet yang dapat dipindahkan, serta celah toilet yang terbuka otomatis ketika akan dibersihkan.

Dengan segala fitur canggih tersebut, *youshiki toire* memiliki beberapa keuntungan antara lain adalah 1. Memudahkan apabila ingin buang air ditempat umum, 2. Lebih mewah dan elegan, 3. Lebih nyaman bagi pengguna, dan 4. Memudahkan para lansia dan penderita disabilitas.

Menurut pandangan orang asing terhadap budaya dan kehidupan sosial di Jepang, teknologi toilet di Jepang dan Indonesia sangat jauh berbeda. Teknologi yang terdapat

pada toilet Jepang maupun Indonesia menyesuaikan pada perilaku masyarakatnya ketika buang air.

Di Jepang, tidak memerlukan banyak air untuk kegiatan buang air. Sehingga, dominan toilet di Jepang termasuk dalam jenis toilet kering. Dan sangat berkebalikan dengan Indonesia. Di Indonesia, memerlukan air dalam jumlah banyak, untuk kegiatan buang air. Sehingga, dominan toilet di Indonesia termasuk dalam jenis toilet basah. Selain itu, toilet duduk di Indonesia hanya menyediakan fitur *flush* dan semprotan WC saja. Berbeda dengan Jepang yang menawarkan banyak fitur pada toilet duduknya. Masing-masing negara di dunia memiliki keunikan serta kebiasaannya masing-masing. Tidak terkecuali keunikan toilet.

Kebersihan toilet umum dapat mencerminkan kebiasaan dan budaya masyarakatnya. Jika di Jepang, mereka begitu memperhatikan kenyamanan serta kebersihan untuk pengguna toilet. Dapat dibuktikan dengan teknologi toilet yang semakin canggih juga kebersihan toilet mereka. Berbeda dengan Indonesia yang cenderung cuek dan hanya berpikiran bahwa kebersihan toilet tidak terlalu penting karena toilet hanya untuk membuang kotoran saja. Tidak perlu adanya hal khusus.

Konsep pikiran yang berbeda tersebut membuat sebuah perbedaan yang kontras untuk toilet di Jepang dan toilet di Indonesia. meskipun terlihat sepele, ternyata hal kecil seperti menjaga kebersihan mampu membuat Jepang lebih maju dibanding dengan Indonesia.

Meski begitu, sebagai orang Indonesia kita tidak bisa hanya diam dan pasrah dengan apa yang terjadi. Indonesia juga memiliki potensi untuk mengejar Jepang, oleh karena itu mari mulai kesadaran dari diri sendiri untuk menjaga kebersihan.

Jepang memiliki dua jenis toilet, yakni toilet duduk dan toilet jongkok. Namun, saat ini 90% masyarakat Jepang memilih untuk menggunakan toilet duduk. Berbeda dengan toilet yang ada di Indonesia yang sebagian besar masih manual, toilet di Jepang khususnya toilet duduk dilengkapi dengan berbagai fitur canggih.

Selain memiliki berbagai fitur canggih, toilet di Jepang juga terjaga kebersihannya, kecuali toilet di tempat umum yang ramai seperti di stasiun. Karena kebersihan toilet itulah, tidak jarang ada orang yang memilih toilet sebagai tempat untuk memakan bekal. Biasanya orang-orang yang memilih memakan bekal di toilet adalah orang yang merasa malu karena tidak memiliki teman untuk memakan bekal bersama.

Toilet di Jepang terkenal dengan keindahan dan kebersihannya. Hal ini sampai membuat orang asing terheran dengan toilet-toilet di sana. Saking bersihnya, toilet di sana bisa digunakan untuk makan siang oleh orang yang tidak memiliki teman. Karena orang Jepang sudah tertanam budaya malu sehingga mereka yang tidak memiliki teman merasa bahwa dirinya tidak berguna jika makan siang sendirian. Oleh karena itu, mereka makan di toilet.



Toilet-toilet di Jepang juga sangat canggih, sekarang banyak yang menggunakan teknologi robot sehingga banyak fitur yang mempermudah mereka. Salah satu fitur yang sering kita jumpai saat di Jepang yaitu toilet *otohime*, yang mana toilet itu akan mengeluarkan suara gemericik air agar suara buang air kecil tidak terdengar, biasanya toilet ini digunakan untuk wanita.

### 3. Personal Robot

Jepang mengembangkan robot yang memunculkan peran dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang. Namun, dengan adanya peran robot dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang, apakah bisa menggantikan peran manusia dan mengurangi pekerjaan manusia? Jika robot disetarakan dengan manusia, apakah baik bagi jiwa sosial orang dan mental seseorang?

Lalu, apakah ke depannya negara Jepang akan mempekerjakan robot daripada manusia, lalu bagaimana dengan tenaga manusia di Jepang? Apakah ada metode yang memungkinkan robot melakukan pelacakan yang dapat digunakan di luar ruangan, memiliki bidang pandang yang luas, dan dapat mengidentifikasi pengguna dengan andal?

Apakah perkembangan robot ini memiliki pengaruh terhadap rendahnya angka kelahiran dan meningkatnya populasi orang tua di Jepang? Pertanyaan lain yang muncul adalah kemungkinan terburuk apa yang akan umat manusia hadapi jika sistem AI pada robot mengalami malfungsi ekstrem?

Robot adalah suatu alat mekanik yang mampu melaksanakan tugas fisik, dengan menggunakan pengawasan dan kontrol manusia, ataupun menggunakan program yang telah diberikan definisi terlebih dulu (kecerdasan buatan). Jepang dikenal gemar menciptakan robot karena teknologi robot punya tempat istimewa di tengah realitas teknologi masyarakat Jepang. Robot bisa

diandalkan untuk mengurai sumber masalah yang dihadapi masyarakat, mulai dari kemacetan, pekerja pabrik, sampai susahny mencari teman curhat.

Personal robot adalah robot yang diciptakan untuk kepentingan pribadi/personal. Seperti namanya, robot ini digunakan sebagai barang milik pribadi. Contoh: robot hewan peliharaan, robot teman curhat, robot dewasa. Dalam bayangan kita robot adalah mesin yang terbuat dari perangkat keras dengan kecerdasan buatan, namun sekarang perkembangan robot sudah sangat maju. Robot sekarang sudah berada di mana-mana, tidak harus berbentuk manusia, bisa juga tanpa bentuk seperti *google assistant* dan bot di beberapa program yang termasuk ke dalam jenis robot.

Robot memang bisa ditugaskan untuk melakukan pekerjaan, namun berbeda dengan personal robot yang ditugaskan sebagai teman curhat atau barang pribadi individu. Beberapa contoh personal robot yang telah dipasarkan di Jepang adalah Parlo, yang diciptakan untuk menjadi teman bermain di rumah, dan Charlie, yang diciptakan untuk menemani ketika pemiliknya lelah bekerja.

Seorang peneliti *robotic*, Niyama Ryuma mengatakan bahwa dirinya ingin membuat robot lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari dan bekerja berdampingan dengan manusia

Sebagai negara yang terkenal dengan tingkat perkembangan teknologinya yang tinggi, Jepang juga

dikenal sebagai negara yang sangat gemar menciptakan robot-robot canggih. Di Jepang sendiri, personal robot sudah menjadi hal yang lumrah karena personal robot memiliki konsumen tersendiri di kalangan orang Jepang. Kepemilikan personal robot sebagai teman bermain pun bukan lagi hal yang mengejutkan di Jepang. Banyak keluarga Jepang yang memiliki personal robot, terutama keluarga yang memiliki orang tua atau anak kecil.

Personal robot sendiri merupakan robot yang sengaja diciptakan untuk memenuhi kepentingan secara personal. Ada beberapa contoh personal robot yang ada di Jepang, yaitu Charlie dan Parlo.

Jepang adalah negara maju dengan masalah seperti penurunan angka kelahiran dan populasi yang menua, dan populasi pekerja yang menurun. Tentu sulit untuk mengatasi masalah penduduk lansia yang makin meningkat di Jepang. Hal itu akan berdampak pada budaya kerja, terutama pada industri perawatan. Meningkatnya jumlah lansia yang membutuhkan asuhan keperawatan, kekurangan tenaga perawat dan peningkatan pengobatan, pengenalan robot asuhan keperawatan sebagai salah satu solusinya. Tinjauan biaya asuhan keperawatan, terjadinya pengungsi keperawatan karena kurangnya fasilitas, asuhan dan penganiayaan terhadap lansia.

## RANGKUMAN

Tidak sedikit orang asing yang berurusan dengan hukum dikarenakan mengambil gambar secara tersembunyi. Hal tersebut dianggap mencuri informasi pribadi seseorang. Pada saat mengunggah di media pun, ketika seseorang termasuk dalam fotonya. Biasanya akan di-blur, kecuali ketika sudah meminta izin kepada yang bersangkutan.

Adanya fitur-fitur yang unik ini dikarenakan adanya budaya malu pada masyarakat Jepang. Keunikan lain dari toilet Jepang ini adalah bisa dipindah kemana-mana, jadi ini mempermudah orang yang di rumah sakit mereka tidak perlu susah-susah ke kamar mandi. Ini membuktikan adanya teknologi yang dimiliki negara Jepang.

Memperbaiki situasi di seluruh industri perawatan adalah sesuatu yang harus dipertimbangkan sebagai solusi. Saat ini Jepang sudah banyak mempekerjakan perawat dari luar negeri untuk membantu merawat lansia karena kekurangan tenaga kerja. Jika masalah tersebut dapat diperbaiki dengan robot dalam beberapa tahun ke depan, teknologi dan pengetahuan akan menjadi peluang untuk berkembang ke luar negeri.

# Kesenian dan Festival

## PENDAHULUAN

Berhubungan dengan tujuan pemenuhan kebutuhan manusia untuk menyatakan rasa keindahannya dan untuk rekreasi.

Misalnya, seni rupa, seni suara, seni gerak, seni drama, kesusasteraan, sport, perayaan, festival, seni kriya, dan lain. Pada bab kali ini akan dibahas mengenai *Kabuki* yang merupakan seni drama teatrical khas Jepang. *Kabuki* merupakan sebuah seni yang telah berkembang sejak tahun 1603. Meski terkesan kuno, namun *Kabuki* saat ini telah menjadi kesenian yang eksklusif.

Pada bab ini, akan dimunculkan 3 tema diskusi yang menarik mahasiswa untuk dikritisi bersama

1. *Kabuki* (Kesenian)
2. *Kyokusui no Utage* (Tradisi)
3. *Kintsugi* (Nilai dan Filosofi Kehidupan)

# 1. Kabuki

Terkait dengan alasan mengapa *Kabuki* hanya diperankan oleh aktor laki-laki, mengapa *Kabuki* tidak boleh diperankan oleh perempuan dengan alasan prostitusi, sementara pada masa itu marak adanya *geisha* dan menjadi kewajaran.

Lalu apa bedanya *Kabuki* dengan *geisha*, mengapa *Kabuki* dilarang diperankan oleh perempuan, sementara *geisha* malah dianggap wajar. Selain itu, pada masa ini mengapa perempuan masih dilarang untuk bermain *Kabuki*? Padahal seiring berjalannya waktu pola pikir masyarakat pasti sudah berubah dan menjadi lebih terbuka.

Pada masa ini *Kabuki* dianggap sebagai kesenian yang eksklusif. Apakah dengan begitu minat generasi muda untuk menjadi seniman *Kabuki* bisa meningkat? Dan apakah para seniman *Kabuki* memiliki kehidupan yang terjamin?

*Kabuki* merupakan seni tradisional Jepang yang para pemainnya tampil dengan gerakan yang anggun serta riasan yang mencolok. Budaya Jepang ini adalah salah satu seni pertunjukan tradisional Jepang yang mengandung seni tari teater dan musik sejak tahun 2008 dan telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda. *Kabuki* berasal dari tiga elemen kanji; *Ka* (歌) yang berarti lagu, kanji *Bu* (舞) yang berarti tari, dan kanji *Ki* (伎) yang berarti keterampilan. Nama *Kabuki*

terdiri dari karakter yang merupakan ejaan modern, istilah aslinya diyakini berasal dari kata kerja “*Kabuku*” yang berarti “luar biasa”.

Seni *Kabuki* dikenal mulai tahun 1603, ketika seorang wanita bernama Izumi no Okuni (泉の奥) membawakan drama tari di kuil Kitano Temmangu, Kyoto. Pada awalnya, *Kabuki* di pertunjukkan oleh sekelompok wanita pada awal abad ke-17. Namun, pada tahun 1629, Keshogunan Tokugawa yang merupakan pemerintah diktator militer feodalisme Jepang, mengeluarkan peraturan melarang wanita bermain drama.

Ada 2 jenis *Kabuki*, yakni *Kabuki Odori* dan *Kabuki Geki*. Ada beberapa unsur pelengkap dalam pertunjukan *Kabuki*, yaitu; actor, naskah, panggung, pengiring drama, dan tata rias.

Pandangan orang asing terhadap budaya dan kehidupan di Jepang. Seni pertunjukan merupakan sebuah aksi yang ditampilkan di atas panggung, dapat dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Pertunjukan yang ditampilkan dapat berupa nyanyian, musik, seni peran atau gabungan dari semuanya. Seni teater misalnya, yang di dalamnya terdapat gabungan dari berbagai macam seni lain seperti seni peran, seni musik, seni dekorasi, dan lain sebagainya. Setiap negara pasti memiliki seni pertunjukan dengan ciri khasnya masing-masing. Di Jepang dan Indonesia misalnya, Jepang memiliki seni teatrikal yang disebut *Kabuki*, sementara Indonesia memiliki seni serupa sebu saja ludruk dan wayang orang. *Kabuki* dan Ludruk



memiliki naskah yang menggambarkan kehidupan dan watak karakter yang dimainkan oleh pemain.

Meski dikatakan serupa, antara *Kabuki* dengan ludruk dan wayang orang tetap memiliki kekhasan yang berbeda. Jika dilihat dari pembawaannya yang ringan, pertunjukan ludruk memiliki fungsi sebagai media hiburan. Dalam keseharian kita pastinya ada saat-saat di mana kita penat dan jenuh dengan aktivitas sehari-hari, di situlah kita dapat menghibur diri dan mengganti suasana dengan menonton aksi-aksi lawakan yang dipertunjukkan.

Sedangkan *Kabuki* sangat berbeda pada beberapa bagian, misal dari ciri khasnya yakni pakaian mewah dan riasan seperti menekankan pada fungsi estetik, yakni menunjukkan keindahan dan juga media ekspresi bagi para seniman guna menunjukkan karyanya.

Sementara itu, Wayang orang atau yang dalam bahasa jawa disebut wayang wong adalah salah satu dari kesenian wayang yang menggunakan orang sebagai pemain. Seperti namanya, wayang orang ini tidak menggunakan boneka wayang seperti wayang kulit ketika pertunjukan, melainkan menampilkan manusia sebagai pemeran tokoh-tokoh wayang. Menggunakan kostum serta riasan yang mirip dengan wayang di mana terlihat begitu unik membuatnya tidak begitu berbeda dengan *Kabuki* yang sama-sama berpenampilan mencolok. Bahkan ada yang mengatakan bahwa *Kabuki* adalah wayang orangnya Jepang. Namun meski dengan kemiripan yang ada, tentu masing-masing seni memiliki keunikannya sendiri yang tidak bisa dimiliki oleh yang lain.

*Kabuki* merupakan kesenian khas Jepang yang berbentuk drama theatrical. *Kabuki* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1603 di wilayah Kyoto. Kesenian *Kabuki* menggabungkan tarian, nyanyian, dan drama serta secara keseluruhan diperankan oleh aktor laki-laki. Aktor yang berperan dalam drama *Kabuki* menggunakan pakaian yang mencolok dengan riasan yang khas. Riasan dalam *Kabuki* mencerminkan sifat dari karakter yang sedang diperankan.

*Kabuki* merupakan seni teater yang berasal dari Jepang serta dipentaskan oleh laki-laki. Kesenian ini merupakan salah satu kesenian yang dilestarikan secara eksklusif, di mana *Kabuki* ini diakui oleh seluruh dunia. Salah satu alasan mengapa orang Jepang berminat untuk menonton seni *Kabuki*, karena masyarakat ingin meningkatkan status sosial yang ada.

Saat ini banyak orang berstatus tinggi melihat *Kabuki*, bukan sekadar untuk menikmati seninya, tetapi juga agar terlihat berkelas. Hal tersebut karena mahalnya harga tiket *Kabuki* dianggap bisa mengangkat status sosial penonton yang melihatnya. *Kabuki* juga dianjurkan untuk dilihat oleh orang asing yang pergi ke Jepang di mana yang menganjurkan adalah lembaga pendidikan atau instansi tertentu yang juga memfasilitasinya.

*Kabuki* saat ini hanya dimainkan oleh lelaki saja. Mengenai prostitusi, hawa nafsu, atau erotisme tidak hanya pada fisik seseorang saja tetapi juga pada musik, tulisan yang ada di *Kabuki* yang bisa memancing imajinasi orang. Riasan wajah pada pemain *Kabuki* yang

berwarna merah, hitam, dan putih menggambarkan karakter tokoh yang dimainkan. *Kabuki* memiliki babak yang pada tiap babak nya memiliki tema yang berbeda-beda.

## 2. *Kyokusui no Utage*

Terkait dengan *Kyokusui no Utage* yang disebut sebagai salah satu hiburan bagi para bangsawan. Seperti halnya *sake* dianggap sebagai minuman suci di Jepang, sehingga hampir semua ritual di Jepang menyertakan minum *sake* sebagai salah satu tahapannya, begitu juga dengan *Kyokusui no Utage*.

Apakah sekarang ini tradisi *Kyokusui no Utage* tersebut hanya bisa dilaksanakan oleh bangsawan saja ataukah saat ini sudah menjadi tradisi yang bisa dinikmati semua orang? Lalu Apakah *sake* yang digunakan dalam *Kyokusui no Utage* merupakan *sake* yang dibuat khusus ataukah *sake* biasa?

Kemudian, apakah puisi yang dibuat dari ritual *Kyokusui no Utage* akan disimpan di tempat tertentu sebagai benda yang “disakralkan” atau bagaimana?

*Kyokusui no Utage* merupakan sebuah bentuk hiburan elegan yang biasa dilakukan oleh para bangsawan zaman dulu di waktu luang mereka. *Kyokusui no Utage* merupakan tradisi yang menggabungkan minum *sake* dengan menulis dan membaca puisi. Puncak popularitasnya adalah pada akhir periode Nara (abad ke-8) dan periode Heian berikutnya.

*Kyokusui no Utage* dilaksanakan setiap tanggal 29 April dan 3 November. Penyair lokal berpakaian seperti layaknya bangsawan periode Heian dengan jubah sutra yang mewah. Permainan tersebut berlangsung di tempat

seperti taman dengan sungai kecil dengan air yang mengalir tenang.

Peserta mengambil posisi masing-masing di beberapa bagian tepi sungai. Lalu peserta menulis puisi *waka* atau *tanka*. *Waka* adalah salah satu bentuk puisi Jepang yang sudah ada sejak zaman Asuka dan zaman Nara. *Tanka* adalah puisi Jepang yang terdiri dari 5 baris, dan mengikuti pola mora: 5-7-5-7-7. Lalu *sake* diletakkan di atas perahu kecil berbentuk burung (*sakazuki*) lalu dilepaskan di sungai. Setiap penyair berhenti menulis puisi jika *sakazuki* telah sampai di tempat ia duduk.

Biasanya sembari menunggu penyair menuliskan puisinya, kita dapat mendengarkan alat musik petik tradisional Jepang yaitu koto. Sebuah tari tradisional Jepang yang elegan juga ditampilkan di atas panggung. Setelah permainan minum *sake* dan menulis puisi usai, para peserta berkumpul di suatu tempat yang lain. Masing-masing puisi yang baru saja diciptakan kemudian dibacakan. Pembacaan puisi dibacakan dengan gaya nyanyian agar semua orang dapat menghargai keindahan ekspresi dan bahasa.

*Kyokusui no Utage* merupakan semacam hiburan dikalangan bangsawan untuk menuliskan puisi waka atau tanka. *Kyokusui no Utage* diselenggarakan setiap tanggal 29 April dan 3 November. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa tata cara yang harus dilakukan.

Di dalam tradisi *Kyokusui no Utage*, tidak hanya berisi acara untuk menuliskan puisi semata, tapi karena ini

dianggap sebagai salah satu hiburan bagi para bangsawan, kita juga dapat menikmati alunan alat musik koto dan tarian *shirabyoushi* sambil menunggu penyair selesai menuliskan puisinya.

### 3. Kintsugi

Mengenai *kintsugi*, ada beberapa hal yang memicu rasa penasaran. Setelah benda-benda keramik mendapat perbaikan melalui teknik *kintsugi*. Mengingat tidak banyak orang yang memiliki keterampilan sebagai pengerajin *kintsugi* dan prosesnya pun cukup rumit dan detail.

Apakah benda-benda yang diubah *kintsugi* masih bisa dipakai sebagaimana fungsi aslinya ataukah akan menjadi benda hias semata? Selain itu apakah biaya untuk memperbaiki barang menggunakan teknik *kintsugi* ini mahal?

Terkait dengan konsep *wabisabi* yang melandasi *Kintsugi* apakah masyarakat Jepang modern masih menjunjung tinggi nilai tersebut sedangkan dari apa yang terlihat, masyarakat Jepang itu perfeksionis (menuntut kesempurnaan) terhadap apapun. Jika mereka merasa mereka tidak cukup baik maka mereka bisa dengan mudah merasa depresi, bukankah hal tersebut tidak sesuai dengan konsep *wabisabi*?

*Kintsugi* diambil dari kata *kin* (金) yang berarti emas dan *tsugi* (次) yang berarti sambungan, merupakan seni memperbaiki bagian tembikar/keramik yang pecah dengan cara menyambungkan remah-remah tembikar/keramik tersebut menggunakan resin dan bubuk emas.

Para sejarawan percaya bahwa *kintsugi* muncul pada abad ke-15. Berdasarkan sebuah legenda, *kintsugi* berawal ketika seorang *shogun* bernama Ashikaga Yoshimasa (足利 義政) mengirimkan sebuah cawan pecah kembali ke Cina untuk diperbaiki. Ketika cawan itu kembali, Yoshimasa merasa kecewa setelah melihat cawan tersebut disatukan menggunakan staples logam. Hal tersebutlah yang memotivasi para pengrajin untuk mencari cara lain dalam hal memperbaiki barang agar bisa tampak cantik dan memanjakan mata. Sehingga dari situlah *kintsugi* terlahir.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *kintsugi* berkaitan dengan filosofi Jepang yang disebut dengan *wabisabi*, yang berarti menyerukan untuk melihat keindahan dari yang tidak sempurna. *Kintsugi* lahir dari konsep *mottainai* atau perasaan menyesal ketika menyia-nyiakan sesuatu, dan juga konsep *mushin* atau penerimaan terhadap wujud perubahan.

Ada 3 teknik *kintsugi*, yakni; 1. *Hibi* (ひび). Teknik menggunakan getah untuk menyatukan dan mengisi celah-celah pecahan barang. 2. *Kake no Kintsugi Rei* (欠けの金継ぎ例) Teknik menggunakan getah untuk mengisi bagian pecahan atau fragmen yang hilang. Serta 3. *Yobitsugi* (呼び継ぎ) Teknik menyatukan fragmen dari barang lain untuk menggantikan bagian yang hilang dari barang yang ingin diperbaiki.

*Kintsugi* memberikan gambaran bahwa meskipun seseorang telah jatuh dan hancur, ia akan tetap bisa



kembali bangkit dan berubah tanpa harus melupakan luka-luka lamanya, serta menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya. Justru luka lama ini penting untuk dijadikan sebagai acuan evaluasi untuk berkembang.

*Kintsugi* merupakan kesenian memperbaiki tembikar yang sudah pecah, retak, atau semacamnya. Kesenian ini berkembang sejak abad ke-15.

*Kintsugi* memuat konsep dan nilai dari *wabisabi*, *mushin*, serta *mottainai*. Konsep *wabisabi* yang mengajarkan untuk melihat keindahan di dalam ketidaksempurnaan, konsep *mushin* yang mengajarkan untuk menerima perubahan wujud, dan konsep *mottainai* yang mengajarkan penyesalan akibat menyia-nyiakan sesuatu, melahirkan suatu seni yang disebut *kintsugi*.

*Kintsugi* bisa diartikan dengan memperbaiki barang yang sudah rusak atau pecah. *Kintsugi* ini biasanya untuk memperbaiki barang seperti tembikar atau keramik yang sudah pecah.

Filosofi dari *kintsugi* berasal dari sesuatu yang sudah rusak dan tidak berguna. Masyarakat Jepang menganggap keindahan berasal dari sesuatu yang tidak sempurna. Hal ini sesuai dengan konsep *wabisabi*, artinya menganjurkan untuk melihat keindahan dari yang tidak sempurna dan konsep *mottainai* atau perasaan menyesal saat menyia-nyiakan sesuatu. Oleh karena itu, mereka ingin memperbaiki barang-barang yang pecah tersebut agar menjadi lebih baik lagi, barang yang sudah pecah bisa digunakan

Kembali dengan bentuk yang unik dan cantik. Maka dari itu, sesuatu yang negatif dapat berubah menjadi positif. Tergantung bagaimana pandangan kita terhadap suatu hal. Kesenian *kintsugi* merupakan kesenian menyatukan tembikar yang pecah menggunakan bubuk emas. Bekas garis yang disatukan itu menunjukkan bahwa sesuatu yang pecah bisa kembali menjadi indah.

## RANGKUMAN

*Kabuki* sampai saat ini pun menjadi salah satu kesenian yang eksklusif. *Kabuki*, pada masa ini tidak hanya dinikmati nilai seninya. Namun, karena dinilai eksklusif dan memiliki harga tiket yang mahal, banyak orang kaya yang menganggap menonton *Kabuki* adalah salah satu cara untuk terlihat lebih berkelas. Meskipun pakaian yang digunakan pemain *Kabuki* tertutup tapi tidak memungkiri munculnya hawa nafsu yang melihat, karena itulah *Kabuki* hanya dimainkan oleh aktor laki-laki.

*Kyokusui no Utage* merupakan kesenian yang dilakukan untuk memancing inspirasi para penulis puisi untuk menuliskan *tanka*, *waka*, dan *haiko*. *Kyokusui no Utage* adalah salah satu bentuk hiburan para bangsawan yang dilakukan pada tiap tanggal 29 April dan 3 November. Kegiatan ini mirip dengan *chanoyo* namun yang membedakan adalah minumannya yang satu menggunakan teh dan yang satu lagi menggunakan *osake*. Kesenian ini dilaksanakan di tepi aliran sungai, dengan meminum *sake*. *Sake* yang diminum terbuat dari beras dan merupakan minuman yang suci. Digunakannya minuman suci ini bertujuan agar membuat para dewa senang.

Dalam *kintsugi*, tembikar yang sudah rusak akan diperbaiki menggunakan resin. Alih-alih menyamarkan bekas retakan atau pecahannya, *kintsugi* malah memperjelasnya dengan warna emas atau perak. Dari sinilah bekas retakan atau pecahan *kintsugi* yang tidak sempurna itu malah terlihat indah.

# Keyakinan dan Kepercayaan

## PENDAHULUAN

Tentang pemenuhan kebutuhan manusia yang berhubungan dengan Tuhan, alam gaib dan semesta raya. Misalnya, tempat ibadah, doa, mantera, ilmu gaib dan lain lain. Pada bagian ini akan dibahas mengenai bagaimana pandangan orang Jepang terhadap agama. Seperti yang sudah kita tahu bahwa Jepang membebaskan masyarakatnya dalam beragama, namun kebebasan dalam hal ini memiliki pengertian yang berbeda dengan kebebasan beragama di Indonesia.

Pada bab ini, akan dmunculkan tema diskusi yang menarik mahasiswa untuk dikritisi bersama

1. Agama (Religiusitas)
2. *Butsudan* (Cara Ibadah)
3. *Jinja* (Tempat ibadah)

# 1. Agama

Pada zaman dahulu, masyarakat Jepang ada yang menyembah matahari, dan ada yang mempercayai ajaran dinamisme. Kemudian, setiap *Jinja* dibangun untuk dewa (*Kami*) yang berbeda, apakah setiap *Jinja* hanya dapat mengabulkan permohonan tertentu saja. Dan apakah masyarakat Jepang harus berpindah-pindah *Jinja* menyesuaikan dengan permohonan yang akan mereka sampaikan misal untuk membuat permohonan yang berkaitan dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan maka harus pergi ke kuil Dewa Tenjin.

Apakah sampai saat ini masyarakat Jepang masih banyak yang melakukan mempercayai dewa Matahari? Demi memperoleh kelancaran bisnis apakah harus pergi ke kuil Dewa Inari?

Lalu, apakah kebebasan dalam beragama bahkan nyaris tidak mempedulikan entah mereka ber-Tuhan atau tidak itu ada hubungannya dengan tingkat bunuh diri yang tinggi di Jepang? Mungkin kalau yang beragama akan menahan-nahan rasa putus asanya itu demi tidak masuk neraka.

Shinto bermakna “jalan dewa” merupakan kepercayaan yang berasal dari Jepang dan merupakan salah satu kepercayaan resmi di Jepang. Kepercayaan Shinto mencakup banyak roh yang disebut dengan sebutan *Kami* atau *Kami-sama*. *Kami* bisa berasal dari mitologi Jepang, figur sejarah, maupun dari kekuatan alam.

Mayoritas orang Jepang menganggap dirinya tidak religius, sebab mereka tidak terlalu memikirkan agama dalam kehidupan sehari-harinya. Namun, meski begitu, orang Jepang setiap tahunnya mengikuti ritual dan perayaan dari berbagai agama.

Seperti merayakan *shichi-go-san*, *hatsumode*, dan *matsuri* di kuil Shinto, menikah dengan upacara perayaan Kristen, merayakan natal, lalu meninggal dunia dimakamkan dengan upacara pemakaman Buddha.

Alasan kenapa orang Jepang mengikuti semua ritual dan perayaan berbagai agama adalah pola pikir orang Jepang di mana mereka tidak terlalu terpaku kepada satu agama, bahkan banyak diantara mereka yang tidak terlalu memikirkan soal agama. Tetapi, ada beberapa golongan seperti biksu atau pendeta kuil yang hanya fokus pada satu agama. Meski begitu, tidak jarang para pemuka agama ini berdampingan untuk melakukan upacara keagamaan tertentu. Contohnya para biksu melaksanakan ritual tahun baru di kuil Shinto yang disebut *Jinja*.

Meski ada banyak sekali golongan agama di Jepang, tetapi hingga saat ini belum ada perang antar agama. Hal-hal tersebut dikarenakan orang Jepang suka berada di area “abu-abu”. Mereka nyaman dalam keambiguan sehingga hal tersebut diterapkan juga dalam cara beragama mereka. Mereka tidak menganggap hanya ada satu agama yang benar.

Pandangan orang asing terhadap budaya dan kehidupan di Jepang. Agama merupakan sistem yang mengatur

peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kaidah yang berhubungan dengan budaya, serta hubungan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Banyak agama yang memiliki mitologi serta sejarah suci yang mana dimaksudkan untuk menjelaskan makna dari hidup dan asal-usul kehidupan atau alam semesta itu sendiri.

Di setiap negara tentunya memiliki agama yang resmi untuk dianut agama tersebut. Pastinya agama-agama tersebut juga memiliki penganut yang lebih atau menjadi dominan.

Indonesia memiliki 6 agama resmi yaitu ada Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu dan Konghucu. Begitu pula dengan Jepang yang juga memiliki agama resmi yaitu ada agama Buddha dan agama Shinto. Tentunya di negara tersebut memiliki agama yang menjadi dominan dengan penganut terbanyak.

Di Indonesia, setiap warga negaranya wajib memeluk satu saja agama yang diyakininya, bahkan kewajiban untuk beragama telah tertulis dengan jelas di dalam undang-undang yang berbunyi “Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.” Isi pasal 29 ayat 2 UUD 1945. Di Indonesia mewajibkan seluruh warga negaranya untuk menganut satu agama yang resmi. Berdasarkan ideologi negara Indonesia Sila Pertama Pancasila.

Kontras dengan Indonesia, Jepang merupakan negara sekuler yang artinya pemerintahan sama sekali tidak

memiliki hak untuk mencampuri urusan agama. Hal tersebut menjadikan orang Jepang tidak wajib memiliki agama, dan tidak ada yang melarang masyarakat Jepang untuk meyakini lebih dari satu, bahkan seluruh agama. Orang Jepang juga berpendapat bahwa agama bukanlah sesuatu yang penting. Bagi orang Jepang, yang terpenting adalah hidup dengan menaati norma dan moral yang berlaku.

Meskipun kepercayaan Shinto sangat identik dengan Jepang, namun sebenarnya masyarakat Jepang sendiri tidak benar-benar menganggap Shinto sebagai agama yang mutlak harus diikuti. Mayoritas masyarakat Jepang bahkan secara terang-terangan mengatakan mereka tidak religius hingga tidak ragu mengaku bahwa mereka seorang ateis.

Bagi masyarakat Jepang, agama bukanlah sesuatu yang penting dan mengikat. Kebanyakan masyarakat Jepang bahkan bisa mengikuti berbagai ritual dari beberapa agama yang berbeda dengan alasan tidak ada satu agama yang paling benar, jadi mereka bebas ingin berdoa dengan cara apa.

Yang lebih penting bagi masyarakat Jepang bukanlah agama, namun bagaimana mereka hidup dengan norma dan moral.

Agama di tersebut tidak dihayati dan dijalankan seperti halnya di Indonesia. Orang Jepang jika ditanya soal agama, mereka cenderung mengatakan bahwa mereka tidak beragama. Di Jepang banyak ditemukan tempat



ibadah seperti Otera dan *Jinja*. Namun, jarang sekali bahkan tidak akan menemukan orang yang melakukan ritual secara rutin di tempat ibadah tersebut. Tentu saja, ada beberapa orang Jepang yang benar-benar menekuni dan menjalankan agama. Di luar itu, hari-hari libur nasional di Jepang tidak ada yang merupakan libur keagamaan.

## 2. *Butsudan*

Kebanyakan *butsudan* biasanya diwariskan secara turun temurun, di mana hal ini tentu membuat permintaan akan *butsudan* pun ikut menurun mengingat harga *butsudan* yang bisa dibilang sangat mahal. Terkait dengan apa yang dipercaya oleh orang Jepang, Mengapa Tengu memerintahkan setiap rumah harus memiliki *Butsudan* dan setiap keluarga harus berafiliasi dengan Kuil?

Lalu, apakah kepemilikan *butsudan* merupakan hal yang wajib bagi penganut ajaran Buddha? Lalu bagaimana bagi kalangan menengah ke bawah yang tidak bisa membeli *butsudan*? Berkaitan dengan minat agama yang terus menurun di Jepang, apakah produksi *butsudan* bisa bertahan?

*Butsudan* merupakan sebuah altar berwujud lemari kayu dengan pintu untuk menyimpan suatu *gohonzon* atau benda keagamaan Buddha. *Butsudan* dibagi menjadi 2 jenis yaitu *butsudan* dari kayu tropis dan *butsudan* mewah. Sementara Amida adalah penyebutan patung Amitabha Buddha dalam Bahasa Jepang. Amida Buddha terdapat di sebuah aula utama dalam kuil.

Selanjutnya, ada tiga letak dalam *butsudan*, yaitu; a) *Shumidan*, *Shumidan* merupakan mimbar tengah yang tersembunyi di dalam *Butsudan*. Bagian atas *Shumidan* mewakili alam Ilahi dan bagian bawah *Shumidan* mewakili dunia fana. b) *Kuden*, *Kuden* terletak di atas *Shumidan*. Di bawah atap *Butsudan* terdapat patung Buddha yang suci. Dan terakhir ada c) *Ihai*, *Ihai*

merupakan tablet yang berada satu tingkat di bawah mimbar *Shumidan* yang terdapat tulisan berupa nama Buddha khusus dan mewakili roh orang yang telah meninggal.

Kemudian, fitur dalam *butsudan* diantaranya adalah dupa, bunga, dan lilin. Dalam suatu rumah di daerah Iiyama terdapat *butsudan* yang usianya sangat tua. Kemungkinan *Butsudan* ini dibuat pada tahun 1870. *Butsudan* tersebut diletakkan di bagian paling belakang di dalam rumah. Keluarga di dalam rumah tersebut mengikuti cabang agama Buddha Shinshu sehingga citra suci yang mereka gunakan adalah Amida Buddha. Orang dengan keyakinan Buddha Shinshu melantunkan “namo amida butsu” ketika mereka berdoa untuk patung Amida Buddha.

Sebagaimana sebuah furnitur, *butsudan* juga perlu dibersihkan terutama dari debu. Pembersihan *butsudan* menggunakan air yang mengandung natrium karbonat yang dapat secara langsung menghilangkan kotoran. Dibutuhkan waktu hingga satu atau dua bulan untuk pembersihan *Butsudan* dan penataan kembali *Butsudan* yang sebelumnya dibongkar ketika pembersihan.

Pandangan orang asing terhadap budaya dan kehidupan di Jepang. *Butsudan* memiliki arti secara harafiah yaitu altar Buddha. *Butsudan* ialah kuil kecil yang biasa ditemukan di kuil Buddha ataupun rumah-rumah orang di Jepang. Kuil ini biasanya berisi beberapa perlengkapan agama atau yang disebut *Butsugu*. *Butsugu* dapat berupa lilin, lonceng, pembakar dupa, dan media untuk menempatkan persembahan seperti buah, teh atau nasi.

*Butsudan* adalah sebuah media yang dihias dan diperuntukan sebagai benda keagamaan. Namun terkadang didapati juga *butsudan* yang hanya terdiri dari lemari kayu sederhana. Ada *butsudan* yang dibuat dengan pintu dan ada pula yang tidak memiliki pintu. Pintu tersebut berfungsi untuk melindungi simbol agama atau *gohonzon* yang ada di dalamnya.

*Gohonzon* ini dapat berupa patung, lukisan Buddha (Bodhisattva), atau dapat pula berupa gulungan mandala kaligrafi. Kebanyakan pemilik *butsudan* adalah rumah tangga di pedesaan. Hampir semua atau sebagian besar dari mereka akan memiliki benda ini dan memiliki filosofi yang dalam mengenai kepercayaan spiritual kehidupan leluhur.

Di Indonesia, terdapat hal serupa *butsudan* yang disebut Ki Tuk. Persamaan budaya Indonesia ini dengan *butsudan* dan Ki Tuk memiliki kesamaan fungsi, diantaranya ialah sebagai alat pengabdian papan nama leluhur atau foto leluhur, dan untuk sembahyang kepada leluhur. Setiap peralatan penyusun *butsudan* maupun Ki Tuk ini sama-sama memiliki makna simbolik tersendiri. Kebanyakan pemilik *butsudan* adalah rumah tangga tradisional di pedesaan Jepang. Sedangkan di Indonesia, kebanyakan pemilik Ki Tuk adalah warga keturunan Tionghoa Indonesia yang masih memegang erat tradisinya, baik yang tinggal di kota maupun di desa.

*Butsudan* merupakan altar Buddha yang biasanya dimiliki masyarakat Jepang di dalam rumahnya. Secara umum ada 3 bagian dasar yang menyusun *butsudan* yaitu *Shumidan*,

*kuden*, dan *lhai*. Sementara benda-benda yang biasa diletakkan di dalam *butsudan* antara lain adalah dupa, lilin, serat bunga.

Desain *butsudan* yang cukup rumit dengan berbagai ukiran, membuat pembersihannya pun agak sulit. *Butsudan* biasa dibersihkan dengan larutan natrium karbonat. Pembersihan *butsudan* ini memakan waktu lumayan lama, sekitar 1 hingga 2 bulan.

*Butsudan* adalah miniatur dari *otera* (kuil) Buddha. *Kamidana* merupakan miniatur dari kuil Shinto. *Kamidana* adalah kuil mini. Miniatur ini ditempatkan di dalam rumah. Setiap miniatur memiliki arti yang berbeda, sehingga beberapa orang di rumah memiliki keduanya. Jika *butsudan* memiliki makna yang lebih mengarah ke leluhur, Jika melihat dalam film Jepang, di pagi hari ada yang membunyikan kuil dengan bunyi “ting ting” dengan memberikan persembahan, itu adalah miniatur kuil Buddha dan untuk mengingat para leluhur.

Beda tempat lagi dengan *kamedana*, itu untuk sebuah kemakmuran dan kebahagiaan kuil Shinto. Selain untuk mengenang dan mendoakan para leluhur, mereka juga berharap dengan adanya kuil tersebut di rumah mereka dapat membawa kedamaian serta kebahagiaan, seperti juga fungsi dari kuil Shinto.

Dengan ini kita belajar bahwa orang-orang Jepang tidak harus ke kuil untuk berdoa. Sama halnya seperti kita yang tidak diwajibkan sholat di masjid. Setiap orang memiliki caranya sendiri untuk beribadah atau berdoa. Orang

Jepang menggunakan *butsudan* juga agar mengingatkan mereka tentang leluhur mereka.

### 3. Jinja

Mendengar kata *Jinja*, ada beberapa hal yang menimbulkan rasa penasaran. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kuil Shinto, Sepertinya hanya acara acara tertentu. Di kuil Shinto Yasukuni, mengabadikan penjahat perang kelas A, B, dan C. Setiap tahun, perdana menteri mengunjungi kuil itu untuk menyembah.

Mengapa Jepang masih mengabadikan roh nenek moyang di kuil yang dikenal sebagai penjahat perang padahal itu berpotensi merusak hubungan diplomatik? Apakah kuil Shinto juga dijadikan tempat berdoa/beribadah seperti gereja setiap hari minggu, atau masjid bagi orang Islam?

Kuil Shinto (*Jinja*) adalah bangunan terstruktur yang digunakan untuk kegiatan ibadah penganut agama Shinto. Kuil Shinto (*Jinja*) memiliki perbedaan dengan Kuil Buddha (*Otera*), yaitu Kuil Shinto memiliki gerbang masuk yang disebut dengan *Torii* dan patung *Komainu* sebagai penjaga kuil.

Pada abad ke 6, agama Buddha masuk ke Jepang dengan menyebarkan teknik pembangunan kuil dan pembuatan patung. Karena pengaruh tersebut, bangunan-bangunan kuil mulai bermunculan. Meskipun begitu bangunan Kuil Shinto memiliki struktur yang berbeda dengan Kuil Buddha Sebelum menjadi bangunan kuil seperti sekarang ini, Kuil Shinto awalnya adalah sebuah altar (*himorogi*) berupa area persegi dengan bambu hijau di setiap

sudutnya yang berfungsi sebagai tambatan tali suci (*shimenari*) yang dihiasi lipatan yang disebut *shide*.

Ada beberapa ritual yang biasa dilaksanakan di *Jinja*, yakni; *Hatsumode*, *Shichi-Go-San*, *Shinzenshiki*, dan *matsuri*. Kemudian, saat mengunjungi *Jinja* ada beberapa adab atau tatacara, yaitu; 1. Membungkukkan badan sebelum melewati gerbang, 2. Membersihkan diri sebelum memasuki kuil utama dengan membasuh tangan dan kaki. 3. Melemparkan koin kedalam kotak yang terletak di depan *Jinja*. 4. Membunyikan lonceng 3 kali, 5. Membungkukkan badan 2 kali. 6. Menepuk tangan 2 kali dan sekali lagi membungkukkan badan.

Pandangan orang asing terhadap budaya dan kehidupan di Jepang. Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan rohani salah satunya, kebutuhan yang diperlukan oleh batin dan jiwa. Contoh dari pemenuhan kebutuhan rohani adalah dengan beribadah. Kuil Shinto (*Jinja*) dan Masjid menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Keduanya memiliki fungsi utama sebagai tempat beribadah, tetapi tentunya Kuil Shinto dan Masjid memiliki perbedaan-perbedaan menonjol dari berbagai aspek seperti arsitektur bangunan, penganut agama, fungsi di luar fungsi utama, dan lainnya.

Kuil Shinto dan Masjid merupakan bangunan yang menjadi bukti perkembangan dari sebuah agama. Sama-sama memiliki fungsi sebagai tempat pemujaan atau ibadah. Pengunjung Kuil Shinto adalah penganut agama Shinto, sedangkan pengunjung Masjid adalah penganut



agama Islam. Selain itu, kedua bangunan tersebut memiliki ciri khas pada arsitektur bangunannya. Bagian dalam Kuil Shinto ada *Honden*, *Haiden*, dan *Heiden*. Di masjid ada menara, kubah, dan mimbar.

Kuil Shinto atau yang lebih sering disebut sebagai *Jinja*, pada mulanya merupakan sebuah altar. Meski sekilas mirip dengan *otera* atau kuil Buddha, namun sebenarnya ada beberapa hal yang membedakan *Jinja* dengan *Otera*, misalnya saja pada *Torii gate*. Saat memasuki *Jinja*, ada beberapa aturan yang harus dilakukan, misalnya adalah membungkuk sebelum memasuki *Torii gate*, dsb. Selain untuk berdoa, *Jinja* biasanya juga difungsikan untuk melakukan ritual-ritual keagamaan seperti *Shicigosan*, *Hatsumode*, serta *Shinzenshiki*.

## RANGKUMAN

Di sekolah kita memang sering mendengar bahwa agama mayoritas di Jepang itu Shinto dan Buddha. Shinto merupakan akar pikiran orang Jepang sendiri. Agama Shinto ini mempunyai kemiripan dengan Islam kejawaen, maksudnya adalah orang beragama tapi masih mengikuti tradisi-tradisi lama nenek moyang yang dipercaya membawa hal baik menurut kepercayaan budaya.

Ada beberapa masyarakat Jepang tidak hanya memiliki satu miniatur saja, melainkan ada juga yang menyimpan keduanya secara sekaligus. Jika dilihat dari kebiasaan ini, menurut saya orang Jepang tidak terkekang dalam berkehidupan beragama. Mereka tidak keberatan untuk memiliki kedua miniatur dari tradisi atau kepercayaan yang berbeda, yang mana menurut saya hal tersebut tidak dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

Shinto merupakan simbol dari kemakmuran dan kebahagiaan. Pada saat menikah ataupun bayi yang baru lahir, mereka pergi ke kuil Shinto untuk meminta kebahagiaan serta meminta perlindungan dari malapetaka. Kuil Shinto memiliki miniatur yang bernama kamidana. Miniatur ini diletakkan di rumah-rumah orang Jepang untuk membawa kemakmuran ke dalam rumah tangga mereka.

# Politik Pemerintahan dan Kepolisian

## PENDAHULUAN

Tentang pemenuhan kebutuhan manusia untuk mengatur kehidupan berkelompok secara besar-besaran atau kehidupan bernegara. Misalnya, pemerintahan, demokrasi, kehakiman, politik, ketentaraan, kepolisian, dan lain lain. Kali ini akan dibahas mengenai kepolisian di Jepang. Meski Jepang dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat kejahatan terendah di Jepang, siapa sangka bahwa minat masyarakat Jepang untuk menjadi anggota kepolisian malah sangat rendah. Selain itu hal yang tidak terduga lainnya adalah polisi yang sering kelimpungan mencari sesuatu untuk dikerjakan karena Jepang sangat aman.

Pada bab ini, akan dimunculkan tema diskusi yang menarik mahasiswa untuk dikritisi bersama

1. *Keikan* (Keamanan)
2. *Oshiro* (Pemerintahan)
3. Restorasi Meiji (Revolusi)

# 1. Keikan

Mengenai kepolisian di Jepang, ada beberapa hal yang menjadi pertanyaan. Misalnya terkait dengan sistem pendidikan di Akademi Kepolisian. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk lulus dari akademi tersebut dan bisa langsung terjun menjadi anggota kepolisian, selain itu dari apa yang sering ditampilkan di drama Jepang yang berkaitan dengan akademi kepolisian, semua orang dari latar belakang apapun bisa masuk di akademi kepolisian dengan waktu pendidikan yang cukup singkat sekitar 6 Minggu sampai 1 tahun sementara di Indonesia sendiri akademi kepolisian harus ditempuh dalam waktu 4 tahun.

Mengapa masyarakat Jepang untuk menjadi polisi bisa dibidang cukup rendah, apa alasan mereka enggan menjadi polisi?

Kemudian, apakah salah satu alasannya karena Jepang sangat minim kejahatan sehingga polisi pun terkadang kelimpungan mencari sesuatu untuk dikerjakan. Lalu terkait dengan jumlah personel kepolisian yang terbatas ini, bagaimana cara masing-masing prefektur mengatur tugas dari polisi?

Menurut Indeks Perdamaian Global tahun 2019, Jepang merupakan salah satu negara teraman di dunia. Jepang menduduki peringkat ke-9 dunia dalam hal “negara damai”. Polisi di Jepang sangat berkontribusi tinggi terhadap keamanan di Jepang. Polisi di Jepang juga berperan dalam mencegah tindak kriminal di kalangan

masyarakat dan juga dipercaya oleh kalangan anak-anak hingga orang dewasa.

Polisi Jepang diatur di tingkat prefektur dan tugas mereka adalah menjaga hukum dan ketertiban di yurisdiksi mereka. Tugas mereka meliputi dengan pemberantasan pencurian, pembunuhan, penipuan, keamanan sosial, dan pelanggaran lalu lintas. Jumlah personil polisi di Jepang berjumlah tiga ratus ribu personil yang di mana terbilang kecil dibanding dengan jumlah penduduk Jepang sebanyak 120 juta jiwa.

*Kouban* terdiri dari dua kanji, yaitu (交) *kawari* atau *kou* yang berarti bergantian, dan (番) *ban* yang berarti menjaga atau mengawasi. *Kouban* merupakan sebuah pos polisi yang bertugas untuk menjaga keamanan masyarakat selama 24 jam. Jadi jika terjadi insiden polisi *kouban* bisa langsung ke tempat lokasi. Polisi *kouban* juga dapat membantu masyarakat jika membutuhkan. *Kouban* juga menangani masalah sehari-hari termasuk menangani barang hilang. Masyarakat di Jepang selalu melaporkan barang hilang pada *kouban* terdekat.

Di tahun 2016 polisi menerima lebih dari 28 juta barang hilang, termasuk data pribadi, passport dan surat izin mengemudi. Ditambah lagi dompet dan uang tunai, di tahun 2016 17,7 miliar yen uang tunai yang dilaporkan ke *kouban*. Telepon seluler juga termasuk barang yang sering dilaporkan ke *kouban*.

Pandangan orang asing terhadap budaya dan kehidupan di Jepang. Salah satu hal yang menentukan seberapa baik

suatu negara adalah sistem keamanannya. Jika berbicara tentang sistem keamanan pasti tidak lepas dari tugas aparat kepolisian. Setiap negara pasti memiliki aparat kepolisian yang berperan penting dalam mengontrol ketertiban serta keamanan di suatu negara.

Bagaimana aparat kepolisian tersebut bergerak serta bagaimana aparat kepolisian menjalankan tugasnya akan berbeda di setiap negara. Polisi adalah suatu lembaga yang berguna untuk mengatur kondisi masyarakat. Namun meskipun sama-sama berperan melayani di masyarakat, polisi di berbagai negara memiliki berbagai perbedaan. Tak terkecuali polisi yang sama-sama berada di benua Asia, yaitu polisi Indonesia dan polisi Jepang.

Menurut Global Peace Index 2020, Jepang menduduki peringkat ke-9 sebagai negara teraman dari 193 negara, dan merupakan peringkat ke-2 negara teraman di Asia dari 40 negara. Beberapa faktor yang membuat rendahnya tingkat kriminalitas di Jepang adalah budaya, tingkat kedisiplinan yang tinggi, serta tindakan anti-kekerasan. Jika dibandingkan dengan negara-negara lain Jepang memang memiliki tingkat pengguna obat-obatan yang lebih rendah, hal ini jugalah yang mendukung rendahnya tingkat kriminalitas di Jepang.

Meski memiliki predikat sebagai negara teraman merupakan hal yang bagus, nyatanya minimnya tingkat kriminalitas di Jepang membuat para polisi pun terkadang membutuhkan suatu untuk dikerjakan di waktu luang. Hal itu turut memengaruhi turunnya minat masyarakat Jepang untuk menjadi seorang polisi. Jika Jepang menjadi salah

satu negara dengan personil kepolisian paling sedikit, maka Indonesia adalah sebaliknya.

Beberapa perbedaan antara polisi Jepang dan polisi Indonesia adalah image, warna seragam, sistem pendidikan kepolisian, cara berpatroli, dan lain sebagainya.

Jepang merupakan salah satu negara teraman di dunia, hal ini tidak lepas karena ketertiban masyarakat Jepang akan peraturan yang berlaku dan dengan didukung oleh kinerja aparat kepolisian yang baik. Tugas dan fungsi polisi Jepang kurang lebih sama dengan polisi Indonesia. Salah satu hal yang menjadi ciri khas dari polisi Jepang adalah adanya *kouban*.

Hal lain yang menjadi ciri khas polisi Jepang adalah *kouban*. *Kouban* merupakan bangunan sederhana semacam pos polisi yang jumlahnya cukup banyak. *Kouban* berfungsi untuk memberikan pelayanan secara langsung pada masyarakat. *Kouban* sendiri pun buka selama 24 jam demi membantu menangani masalah sehari-hari, seperti kehilangan barang ataupun sekadar menjadi tujuan untuk bertanya saat tersesat.

Meski begitu, tidak jarang juga *kouban* menjadi tempat tujuan ketika merasa tersesat atau ketika menemukan barang-barang sepele seperti sapu tangan

## 2. Oshiro (Kastil)

Pembahasan tentang kastil memang menjadi salah satu pembahasan yang menarik. Semakin memperdalam pengetahuan mengenai kastil, maka muncul banyak sekali rasa penasaran. Kastil-kastil di Jepang yang sudah berdiri sejak beberapa ratus tahun lalu tentu mengalami kerusakan, dan hal itu membuat pemerintah Jepang dengan cepat melakukan perbaikan.

Mengenai arsitektur yang unik, bagaimana cara masyarakat Jepang pada masa itu membangun dinding-dinding pertahanan hanya dari susunan batu? Apakah dalam proses pembangunan itu ada praktik kerja paksa atau semacamnya, mengingat dalam proses pembangunannya penguasa pada masa itu turut melibatkan masyarakat sipil.

Lalu, bagaimana cara pemerintah Jepang memperbaiki kastil-kastil tersebut sesuai dengan struktur dan arsitektur aslinya? Apakah pemerintah Jepang memiliki *blueprint* kasti-kastil tersebut?

Sementara pada masa itu tentu belum ada alat berat yang memadai, bagaimana juga pada saat itu mereka bisa membentuk lengkungan-lengkungan yang rapi pada beberapa sisi tembok batu?

Secara umum, kastil merupakan sebuah bangunan besar yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan, dinding besar dan pos-pos pertahanan untuk menghalau serangan. Pada umumnya, kastil dihuni oleh penguasa atau bangsawan



sebagai tempat perlindungan, pusat militer, pusat administrasi dan simbol kekayaan serta kekuasaan. Di Jepang, kastil biasanya di bangun dan ditinggali oleh seorang *daimyou*, orang yang memiliki pengaruh besar di suatu wilayah, yang merupakan seorang bangsawan atau seorang samurai.

Kastil di Jepang biasa dituliskan dengan kanji 城 (*shiro*) yang dibaca sebagai *jou* seperti 大阪城 (*Osaka jou*) Kastil Osaka dalam bahasa Jepang. Kastil di Jepang banyak di bangun pada periode Sengoku yang mana pada saat itu terjadi banyak konflik di kalangan samurai di berbagai tempat.

Pada sekitar abad ke-12 kastil dibangun di atas bukit, yang mana memanfaatkan medan berbukit-bukit, sungai, jurang dan kondisi alam lainnya untuk menciptakan pertahanan yang tangguh. Seiring dengan banyaknya daerah yang sudah damai dan tidak ada perang yang terjadi, mulai dirasakan kekurangan dari kastil yang terletak di atas bukit tersebut. Kastil pun mulai dibangun di dataran rendah

Kastil dibangun pada tengah kota. Kastil ini dibangun terlebih dahulu, barulah para pedagang dan para pengikut membangun rumah di sekitar kastil. Pada proses pembangunannya sendiri, kastil ini tidak dibangun oleh para prajurit saja, namun semua penduduk ikut berkontribusi pada proses pembangunannya. Sehingga ketika terjadi perang, maka para penduduk bisa berlindung ke dalam kastil.

Kastil memiliki 3 struktur, yaitu; 1). *Tenshu*, yaitu simbol dari sebuah kastil yang dapat pula difungsikan sebagai menara pengawas utama atau poin penting di dalam sebuah kastil. 2). *Yagura*, Merupakan pos pengawas yang digunakan untuk mengawasi dan mempertahankan kastil apabila ada penyerangan. Dan 3). *Honmaru* (本丸), *honmaru* atau *honmaru goten* merupakan tempat tinggal dan pusat pemerintahan pemilik kastil atau *daimyou*.

Sejak pertama kali dibangun, kastil mengalami beberapa kali pengalihan fungsi, yaitu Kastil digunakan sebagai pusat militer. Pada Tokugawa *Shogunate* era, kastil digunakan sebagai pusat pemerintahan. Pada masa kini kastil tidak lagi digunakan sebagai pusat aktivitas politik, namun menjadi objek wisata, dan warisan budaya.

Pandangan orang asing terhadap budaya dan kehidupan di Jepang. Kastil juga istana, dua bangunan tersebut merupakan tempat tinggal para penguasa. Kastil juga istana ini menyimbolkan sebagai kekayaan dan kekuasaan. Begitu pula dengan Istana Kekaisaran Tokyo dan Istana Kepresidenan. Keduanya memiliki fungsi kurang lebih mirip satu dengan yang lainnya, yakni sebagai kediaman resmi pemimpin negara, kantor pemimpin negara serta tempat saat diadakan acara pertemuan antar kepala negara yang berkunjung. Baik Istana Kepresidenan maupun Tokyo Imperial Palace memiliki sejarah, arsitektur, kompleks bangunan yang berbeda.

Kemudian, jika dibandingkan dengan kastil di Eropa, kastil-kastil di Jepang juga memiliki perbedaan. Di Eropa terdapat banyak bangunan-bangunan bersejarah seperti

benteng, istana, dan kastil. Jika berbicara mengenai kastil sendiri, yang pertama terpikirkan pastinya kastil-kastil yang ada di Eropa. Salah satunya adalah Kastil Spis di Slovakia, yang merupakan kastil terbesar di Eropa Tengah yang dibangun pada abad pertengahan. Perbedaan paling mencolok antara kastil di Eropa dan di Jepang terletak pada arsitektur dan strukturnya.

Perbedaan Kastil Spis di Slovakia dengan kastil-kastil di Jepang sangat menarik. Walau kastil-kastil di Eropa dibangun terlebih dahulu, kastil-kastil di Jepang tidak muncul karena pengaruh dari Eropa, dan dibangun dengan kebutuhan yang berbeda pula.

Kastil di Jepang difungsikan sebagai pusat militer dan berganti menjadi pusat pemerintahan, sedangkan Kastil Spis difungsikan sebagai tempat tinggal bangsawan dan pusat militer. Letak kastil Spis sendiri berada di atas bukit dan jauh dari kota, sedangkan kastil di Jepang pada masa Tokugawa *Shogunate*, berada di tengah kota. Perbedaan yang terakhir terletak pada strukturnya, kastil di Jepang memiliki 3 bangunan penting yakni, *tenshu*, *yagura* dan *honmaru*. Sedangkan Kastil Spis sendiri bangunannya dapat bertambah atau ditambahkan sesuai kebutuhan dari pemilik kastil.

Selain itu, ada pula yang membandingkan kastil di Jepang dengan candi yang ada di Indonesia. Kastil dan candi merupakan bangunan yang bersejarah yang memiliki banyak nilai seni dan sejarah. Perbedaannya terdapat pada fungsi, bentuk, dan letak bangunan tersebut. Candi banyak di temukan di wilayah Asia tenggara sedangkan

kastil sering di temukan di wilayah Asia timur. Dahulu candi dan kastil memiliki fungsi yang berbeda dengan zaman sekarang. Di zaman dahulu candi memiliki fungsi sebagai tempat suci sekarang menjadi tempat wisata untuk belajar sejarah. Zaman dulu kastil di Jepang digunakan sebagai pusat pemerintahan sekarang juga sebagai tempat wisata bersejarah.

Terakhir, ada yang membandingkan kastil Matsumoto di Jepang dengan bangunan lawang sewu di Indonesia. kastil Jepang dan kastil Indonesia atau kastil Matsumoto dan Lawang sewu sangatlah berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada struktur, gaya interior dan eksterior, fungsi didirikan kastil tersebut, yang menempati kastil tersebut dan tahun pembangunan kedua kastil tersebut.

Apabila jika dibahas kastil Matsumoto dibangun terlebih dahulu daripada Lawang sewu. Bentuk struktur mulai dari atap hingga bentuk depan kastil Matsumoto dan Lawang sewu 180° berbeda. Kastil memiliki 3 struktur utama, yakni *Tenshu*, *Yagura*, dan *Honmaru*. Meski dulunya kastil difungsikan sebagai pusat pertahanan dan pusat administrasi, namun saat itu kastil telah banyak dialihfungsikan menjadi objek wisata.

Kastil yang dulunya dirancang sebagai pusat pertahanan sewaktu musuh datang menyerang. Pada masa perang dijadikan markas besar, tempat menyimpan dana keperluan perang, serta pusat penyimpanan perbekalan seperti makanan dan amunisi. Sekarang, kastil digunakan sebagai objek wisata karena sudah tidak difungsikan sebagai benteng pertahanan namun sebagai

tempat wisata dan warisan budaya yang masih dilestarikan di Jepang. Banyak kastil di Jepang yang menjadi daya tarik wisatawan kastil di kota-kota besar terutama.

### 3. Restorasi Meiji

Restorasi Meiji, titik balik Jepang menuju kemajuan dan keterbukaan terhadap dunia luar. Tentu saja ada beberapa hal yang memicu rasa penasaran mengenai restorasi Meiji ini. Pada masa itu dikatakan bahwa restorasi Meiji, yang melanda Jepang pada tahun 1868, dikatakan sebagai sebuah restorasi, tetapi sebenarnya itu adalah sebuah revolusi total dan mempengaruhi semua kehidupan.

Edoardo dipercaya untuk mendesain mata uang Yen, atas alasan apa Jepang mempercayakan hal tersebut pada seseorang yang berasal dari negara lain?

Sementara masyarakat Jepang terkenal sangat menjunjung tinggi kecintaannya pada negerinya, apakah karena keterampilan masyarakat Jepang pada masa itu belum memadai atau ada alasan lainnya?

Sehubungan dengan Restorasi Meiji, dampaknya pada semua aspek kehidupan, termasuk budaya, ekonomi dan politik. Bagaimana Perubahan Buddha sebagai agama menjadi Buddha sebagai pemikiran Buddhisme pada era Meiji?

Amerika Serikat memanfaatkan malam pesta militer Angkatan Laut, untuk memastikan Jepang membuka gerbang masuk untuk negara-negara di dunia. Hal ini justru menyebabkan Jepang merugi, karena harus menandatangani sebuah perjanjian dengan Amerika Serikat dan negara-negara lainnya.

Pada masa itu juga Britania Raya dan negara-negara Barat lainnya membentuk koloni melintasi Asia. Jepang mengetahui bahwa itu adalah risiko menjadi koloni yang lain. Menjadi koloni mereka adalah pilihan terbaik untuk menghindari perjanjian tersebut. Kemudian memodernisasikan menuju masa keemasan Jepang.

Untuk merayakan pencapaian kejayaan Barat, Jepang mengundang ahli teknik dan lulusan-lulusan sarjana dari negara terkemuka. Nantinya, para tamu undangan ini menjadi konsultan/penasihat pada berbagai bidang di Jepang.

Pada era Meiji ada Jepang mendatangkan beberapa penasihat asing, beberapa diantaranya yaitu; 1. Edmund Morel yang mendesain kereta pertama di Jepang, 2. Eduardo Chiossone yang memberikan pelatihan di bidang percetakan, dan Josiah Conder, seorang arsitek yang mendesain beberapa bangunan penting di Jepang.

Pandangan orang asing terhadap budaya dan kehidupan di Jepang. Mengenai restorasi Meiji yang disebut menjadi titik balik perkembangan dan keterbukaan Jepang, maka Indonesia pun memiliki titik balik serupa ketika menginjak masa Kebangkitan Nasional. Restorasi Meiji merupakan suatu peristiwa pada abad ke-19 yang menunjukkan berakhirnya kekuasaan *shogun* dan dimulainya kekuasaan kaisar di Jepang.

Sejak restorasi ini terjadi, Jepang yang sebelumnya menutup diri dari globalisasi dan pengaruh negara asing, berubah menjadi negara yang terbuka terhadap segala hal

bentuk kehadiran globalisasi. Sedangkan Kebangkitan Nasional Indonesia adalah periode pada paruh pertama abad ke-20 di Nusantara (kini Indonesia), di mana rakyat Indonesia mulai menumbuhkan rasa kesadaran nasional sebagai "orang Indonesia". Masa ini ditandai dengan dua peristiwa penting yaitu berdirinya Budi Utomo (20 Mei 1908) dan ikrar Sumpah Pemuda (28 Oktober 1928).

Masa kebangkitan nasional ditandai dengan berdirinya Budi Utomo yang bertujuan untuk membantu jalannya untuk menuju Indonesia yang lebih baik. Sedangkan masa Restorasi Meiji sendiri merupakan masa transisi dari pemerintahan keshogunan ke pemerintahan kekaisaran. Masa Restorasi Meiji juga mengubah Jepang yang awalnya adalah negara yang terisolasi dari dunia luar menjadi lebih terbuka dengan pendatang asing. Masa restorasi Meiji juga banyak mengubah tatanan politik pada saat itu. Dari dua kejadian di atas kedua negara tersebut sama-sama ingin mengubah negaranya menjadi lebih baik. Tentu saja untuk mengubahnya butuh perjuangan dan pengorbanan. Tapi usaha dari kedua negara tersebut dapat membuahkan hasil.

Restorasi Meiji kerap kali diidentikkan dengan titik kemajuan Jepang. Pada masa ini, Jepang mulai membuka diri terhadap dunia luar setelah selama beberapa periode sebelumnya Jepang sangat menghindari untuk melakukan kontak dengan negara lain.

Pada masa ini Jepang banyak mendatangkan pengajar dari negara lain untuk melatih dan mengajarkan keterampilan pada masyarakat Jepang. Karena pola pikir cerdas



masyarakat Jepang pada masa itulah, Jepang yang dulunya sempat tertinggal dapat mengejar ketertinggalannya dan bangkit dengan cukup cepat.

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa reformasi hidup adalah sejarah umat manusia. Jika reformasi hidup adalah untuk secara sadar menciptakan perubahan-perubahan yang diinginkan konsumen dalam dunia kehidupan sehari-hari. Hal yang sama berlaku di daerah pedesaan Jepang, dan tidak sulit untuk membayangkan bahwa upaya terus-menerus untuk meningkatkan kehidupan masyarakat di daerah pedesaan semakin meningkat. Namun, setelah pembentukan era Meiji, pemerintah mulai menganjurkan perbaikan kehidupan sebagai kebijakan, dan kuil menjadi banyak digunakan sebagai gerakan nasional. Dari perbaikan gaya hidup tersebut, yang paling berpengaruh adalah gerakan perbaikan gaya hidup pascaperang.

Gerakan perbaikan gaya hidup dari era Taisho ke awal era Showa dikembangkan oleh berbagai organisasi publik dan swasta sebagai proyek pendidikan sosial yang bertujuan untuk perbaikan rasional gaya hidup dan kebiasaan konsumen dalam papan, sandang, pangan. Secara umum hal ini dilatarbelakangi oleh kritik terhadap situasi sosial Jepang selama Perang Dunia I, dampak dari gerakan rasionalisasi kehidupan Eropa pascaperang, perluasan pendidikan menengah baru di kota, dan kemajuan pendidikan menengah untuk anak perempuan. Dengan peningkatan ini, minat perempuan terhadap pendidikan sosial semakin meningkat.

## RANGKUMAN

Polisi di Jepang sama juga seperti di Indonesia yaitu bertugas menjaga keamanan masyarakat, mengatur lalu lintas, dan memberantas tindak kriminal, Jepang menjadi salah satu negara ter-aman di dunia. Di Jepang juga ada polisi (*kouban*) yang siap siaga menjaga keamanan masyarakat selama 24 jam. *Kouban* merupakan pos polisi yang ada di berbagai macam tempat. *Kouban* berfungsi menjadi tempat pertama yang dituju saat ingin melaporkan suatu tindak kejahatan atau saat terjadi suatu insiden.

Kastil atau Shiro merupakan bangunan yang dikelilingi oleh tembok-tembok kokoh dan pos pertahanan untuk menghalau serangan. Kastil biasanya difungsikan sebagai tempat tinggal para penguasa, pusat pertahanan militer, pusat administrasi, simbol kekuasaan, dsb. Jepang memiliki banyak sekali kastil, beberapa kastil yang terkenal misalnya Kastil Osaka (大阪城), Kastil Himeji (姫路城), Kastil Matsumoto (松本城), dsb.

Jepang telah melalui banyak sekali periode dan nama dari setiap periode sesuai dengan penobatan kaisar yang dinobatkan pada saat itu. Periode yang paling berpengaruh dalam perubahan Jepang menjadi Jepang yang saat ini kita kenal adalah ketika restorasi Meiji. Di mana Jepang pada awalnya menutup diri dari dunia luar pun mulai membuka kembali pintu-pintu untuk negara asing. Pada saat restorasi Meiji, ada banyak sekali penasihat yang berkontribusi dalam perubahan Jepang. Berberapa diantaranya ada Edmund Morel yang

mendesain kereta api pertama Jepang, Edoardo Chiossone yang berperan dalam merancang mata uang yen, Josiah Conder yang berperan dalam mendesain banyak bangunan penting di Jepang. Perubahan yang dibawa oleh para penasihat-penasihat tersebut adalah yang membuat Jepang menjadi sekarang yang kita ketahui.

# Kesehatan dan Kecantikan

## PENDAHULUAN

Berhubungan dengan kebutuhan jasmaniah dari manusia. Misalnya, pemeliharaan kecantikan, pemeliharaan kesehatan, perkembangan ilmu kedokteran, dan lain lain. Pada bab kali ini akan dibahas mengenai perkembangan *makeup* di Jepang. *Makeup* di Jepang telah dikenal sejak era Edo dan terus mengalami perkembangan serta perubahan tren pada setiap era.

Pada bab ini, akan dmunculkan tema diskusi yang menarik mahasiswa untuk dikritisi bersama

1. *Makeup* (Kecantikan)
2. Diet (*Life style & Beauty standart*)
3. *Skincare* (Perawatan)

## 1. *Makeup*

*Makeup* saat ini sudah menjadi salah satu hal yang tidak bisa lepas dari keseharian, terutama bagi para wanita. Seperti yang kita ketahui bahwa tren *makeup* terus berubah seiring waktu, begitu pula dengan tren *makeup* yang berkembang di Jepang pada setiap periodenya. Pada awalnya di Jepang terdapat tradisi *ohaguro* dan mencukur alis yang kemudian hilang seiring berubahnya tren *makeup*.

Mengenai awal mula *makeup* berkembang di Jepang pada era Edo, apakah *makeup* masuk melalui budaya asing atau memang berkembang secara alami dari dalam Jepang sendiri? Apakah alasan hilangnya tradisi menghitamkan gigi serta mencukur alis tersebut murni karena modernisasi dan perubahan tren ataukah ada alasan lain?

Pada masa itu banyak samurai yang keracunan timbal dari *makeup* yang digunakan ibu mereka, lalu bagaimana dengan kondisi kulit wajah para wanita yang menggunakan *makeup* mengandung timbal tersebut? Apakah mereka juga mengalami keracunan yang sama atau mengalami kerusakan pada kulit wajah mereka?

Pada zaman Edo (1603-1868), wanita harus selalu menggunakan *makeup*, saat itu pula muncul stigma bahwa cantik harus berkulit putih. Pada era Edo ada 4 jenis *makeup* utama yaitu bedak, lipstik, alis, dan penghitam gigi. Bubuk bedak itu disebut "*Oshiroi*" dalam bahasa Jepang. *Oshiroi* terbuat dari merkuri atau timbal. Warga biasa menggunakan timbal sebagai bedaknya, perempuan

berstatus tinggi menggunakan merkuri untuk bedak mereka, karena bedak yang terbuat dari timbal lebih murah daripada bedak yang terbuat dari merkuri.

Menghitamkan gigi digunakan untuk membedakan status dan situasi, perempuan dituntut untuk menjaganya dengan baik. Menghitamkan gigi disebut “*Ohaguro*” dalam bahasa Jepang. Orang bisa menilai situasi wanita dengan melihat gigi dan alis mereka. Misalnya, jika seorang wanita mengecat giginya dengan warna hitam, orang dapat mengatakan bahwa wanita itu sudah menikah. Selain itu, jika wanita itu juga mencukur alisnya, dia pasti ibu seseorang.

Tren *makeup* mulai bergeser di era Meiji (1868-1912). Menghitamkan gigi dan mencukur alis ditolak sebagai riasan kuno, mulai memproduksi kosmetik kebarat-baratan di dalam negeri., serta kurangnya teknologi dan kapasitas produksi untuk memproduksi kosmetik barat membuat harganya menjadi mahal. Jadi, produk kebarat-baratan ini hanya populer kelas atas.

Pada era Taisho (1912-1926), tren *makeup* berubah menjadi riasan ala Barat dianggap hal yang lumrah tidak hanya di kalangan kelas atas tetapi juga di kalangan masyarakat umum dan perpindahan perempuan ke dunia kerja dan perempuan dituntut untuk mendandani diri saat bekerja.

Pada era Showa (1926-1944), tren *makeup* beralih menjadi Riasan tipis sebagai mode, dan gaya riasan dikurangi seminimal mungkin untuk penampilan pribadi.

Impor dari luar negeri semakin sulit didapat, produk kosmetik menurun drastis. Jumlah produk kosmetik turun tajam. Periode ini dikenal sebagai "periode kosong untuk kosmetik".

Kemudian pasca perang dunia II (1945-1989), kembali muncul tren *makeup* baru. Pada 1950-an, semakin banyak wanita ingin terlihat seperti wanita Kaukasia dengan wajah tiga dimensi, dan riasan bergeser ke riasan yang menekankan bibir dan mata dalam gaya Barat. Kulit putih dianggap baik secara bertahap berubah, dan semakin banyak wanita mendambakan kulit gandum.

Hasil dari budaya yang disebut "*makeup* korektif" menjadi terkenal. Pada 1970-an, alis dan mata menjadi poin penting untuk riasan. Beberapa pria mencoba menciptakan tampilan yang "maskulin" dengan menggunakan pensil alis dan alas bedak. Namun, tidak semua orang menerima gerakan ini.

Lalu pada era Heisei (1989-2019) tren *makeup* kembali berubah. Pada era ini terpesona oleh aktris dalam film dan drama dan berusaha semirip mungkin. Usia ketika wanita mulai memakai riasan menjadi lebih muda dan lebih muda, dan tren ini meningkat dari tahun 1990-an. Wanita terus menempatkan pentingnya riasan di sekitar mata, banyak dari mereka menggunakan maskara untuk menonjolkan mata mereka. Foundation masih menjadi produk kosmetik utama bagi wanita yang mendambakan kulit bersih.

Pandangan orang asing terhadap budaya dan kehidupan di Jepang. Zaman sekarang pasti banyak orang yang selalu ingin untuk mempunyai penampilan menarik dan rapi. Seluruh bagian tubuh sangat diperhatikan terutama wajah. Karena wajah adalah bagian depan yang meliputi dahi, alis, mata, hidung, pipi, bibir, dan juga dagu. Selain itu, *makeup* juga membuat kita menjadi lebih percaya diri. Tata rias wajah atau *makeup* menjadi suatu kebutuhan bagi banyak masyarakat di seluruh dunia baik wanita maupun pria tanpa mengenal gender. *Makeup* menjadi penunjang agar penampilan menjadi lebih menarik. *Makeup* mengalami perubahan dan juga perkembangan sesuai dengan berkembangnya zaman.

Kecantikan merupakan hal yang sangat penting bagi wanita. Dengan adanya *makeup* semakin memudahkan wanita untuk berpenampilan cantik dan menarik. Setiap negara memiliki teknik pengaplikasian yang berbeda, misalnya di Eropa yang cenderung mengaplikasikan *makeup* yang tebal dan memakai lipstik merah menyala, sedangkan di China lebih memilih menggunakan bedak saja.

Di Indonesia dan di Jepang teknik pengaplikasian mengikuti perkembangan zaman. Pada dasarnya penggunaan *makeup* di Jepang dan di Indonesia hampir sama yaitu untuk kalangan artis, model, dan bahkan digunakan untuk wanita karir.

Perbedaan penggunaan *makeup* antara Jepang dan Indonesia sangat menonjol pada anak di bawah umur yaitu jika di Indonesia anak di bawah umur banyak yang



memakai *makeup* di lingkungan sekolah padahal sudah tertera peraturan yang tidak diperbolehkan memakai *makeup*, sedangkan di Jepang meskipun anak di bawah umur sering melakukan *cosplay* tetapi mereka tetap menaati peraturan sekolah. Di Indonesia anak di bawah umur menyalahgunakan *makeup* sebagai bentuk hal yang tak pantas dilakukan oleh anak di bawah umur, mereka menjadi kehilangan masa mudanya dan bergaya seperti wanita dewasa.

Dari sanalah tren *makeup* terus berkembang di Jepang, dan pada setiap era tren *makeup* yang ada pun terus berubah, bahkan hingga saat ini.

Pada zaman dahulu, Wanita Jepang diwajibkan untuk berdandan. Alat yang digunakan masih sederhana hanya memakai bubuk bedak yang berbahan timbal atau merkuri. Wanita yang berstatus biasa menggunakan bedak berbahan timbal sedangkan wanita yang mempunyai status tinggi menggunakan merkuri sebagai bedak.

## 2. Diet

Diet, saat ini mungkin telah menjadi suatu tren di kalangan wanita. Di Jepang sendiri diet sudah mulai marak sekitar tahun 1960-an. Dari penjelasan mengenai diet, ada beberapa pertanyaan yang muncul. Sempat dikatakan bahwa banyak orang Jepang yang memilih *extreme low calorie diet* dan *restrictive diet* seperti diet apel, diet pisang, dan sebagainya.

Bagaimana cara mereka bisa mengimbangnya dengan tingkat aktivitas mereka yang bisa dibilang tinggi dengan berjalan 5-6 ribu langkah per hari? Apakah ada ahli gizi yang mengatur menu makanan di kantin-kantin Jepang, karena di dalam video dikatakan bahwa di kantin-kantin Jepang sangat ketat dalam mengatur porsi serta nutrisi di dalam menu makanan yang disediakan?

Lalu, mengenai tubuh ideal yang seakan sudah menjadi suatu keharusan. Apakah semua wanita Jepang menganut standar kecantikan umum Jepang, bukankah hal tersebut membuat mereka tidak percaya akan dirinya sendiri?

Banyak wanita Jepang ingin memiliki tubuh yang mungil sehingga mereka melakukan diet dengan teratur. Wanita Jepang cukup serius dan fokus pada angka yang sudah mereka rangkum untuk membentuk tubuh yang ideal. Pengaruh media adalah salah satu faktor untuk melakukan diet. Mereka menurunkan berat badan karena ingin seperti artis dan model yang mereka kagumi.

Tahun 1960, Diet menjadi umum di Jepang karena kebiasaan pola makan mulai berubah secara dramatis. Banyak wanita Jepang kelebihan berat badan. Lalu pada tahun 1970, terdapat buku yang sukses besar tentang cara menghitung kalori. Selanjutnya, tahun 1980 Wanita Jepang mulai melakukan diet ekstrem. Contohnya, diet apel, yang mana selama 3 hari berturut-turut hanya memakan apel. Kemudian ada diet pisang, yang dimakan saat sarapan saja. Dalam hal ini, penjualan buah di Jepang meroket hingga terjual habis di 10 supermarket.

Pada akhir tahun 1960 model terkenal dari London yang bernama Twiggy melakukan kunjungan ke Jepang. Dalam sekejap tren memakai rok mini menjadi diminati oleh wanita Jepang sehingga mereka melakukan diet agar terlihat imut dan mungil. Standar kecantikan Jepang saat ini cenderung berfokus ke arah kulit yang cerah, tubuh ramping, mungil, kaki panjang, dan kepribadian yang tenang.

Pandangan orang asing terhadap budaya dan kehidupan di Jepang. Jepang merupakan salah satu negara di mana warganya sangat memperhatikan nutrisi dari makanan yang mereka konsumsi, baik dengan tujuan untuk pertumbuhan atau untuk mendapat bentuk tubuh yang ideal. Berikut ini merupakan perbedaan antara Indonesia dan Jepang dalam segi pemenuhan nutrisi.

Remaja adalah masa di mana kita lebih banyak membutuhkan energi karena aktivitas sekolah yang padat, mulai dari klub, bimbel, belajar, dan sebagainya. Agar

bisa mengimbangi aktivitas padat tersebut, remaja harus memerhatikan keseimbangan nutrisi dari makanannya.

Di Jepang maupun Indonesia, masalah pola diet yang ditemukan hampir mirip. Yaitu lebih suka jajan di luar ketimbang makanan rumah, serta sering membeli *fast food*. Bagaimana cara mengatasinya? Bisa dengan memerhatikan kualitas makanan dari kantin di sekolah supaya tetap terjaga nutrisinya. Membawa bekal ke sekolah juga salah satu cara yang bagus agar remaja mengurangi jajan di luar dan mengurangi konsumsi *fast food*. Karena dengan membawa bekal, kita mengetahui bahan apa saja yang digunakan dan kesegaran bahan pun terjamin.

Selanjutnya merupakan pandangan masyarakat Indonesia dan masyarakat Jepang mengenai bentuk tubuh ideal. Bentuk tubuh ideal memang memiliki pengertian yang berbeda di tiap negara, tetapi yang jelas adalah setiap orang menginginkan bentuk tubuh mereka sempurna atau ideal. Sudah menjadi hal yang wajar bagi kaum hawa untuk melakukan diet sebagai bentuk usaha membuat tubuh mereka sehat dan ideal.

Setiap negara memiliki tren masing-masing dalam melakukan diet, di Jepang diet ditanggapi sebagai hal yang cukup serius karena mereka sangat mempedulikan kondisi, bentuk tubuh, berat badan mereka. Sedangkan di Indonesia diet memang dilakukan secara umum namun tidak terlalu di anggap serius, masyarakat di Indonesia lebih cenderung fokus memperhatikan tinggi badan.

Menurut kebanyakan orang, tinggi badan adalah poin terpenting sebagai cerminan tubuh yang ideal. Yang terpenting adalah tetap menjaga tubuh supaya sehat dan bugar, jasmani dan rohani, melakukan diet secara teratur selain itu berolahraga secara rutin juga bisa menyehatkan dan membentuk kekebalan tubuh.

Di Jepang masyarakatnya sangat menjaga pola makan mereka, terutama wanita. Wanita di Jepang selalu menginginkan tubuh yang ideal. Mereka mulai menyadari bahwa pentingnya menjaga tubuh yang tetap langsing tersebut dari model yang berasal dari London yang bernama Twiggy. Sebelum kedatangan Twiggy mereka mengalami obesitas karena perubahan pola makan yang tidak terkontrol, kemudian orang Jepang melakukan program diet yang ekstrem, ada yang hanya makan 1 buah pisang dalam sehari bahkan juga ada yang tidak makan sehari.

Mengonsumsi buah pisang ini bisa disebut juga diet pisang yang mana sempat populer pada 15 tahun yang lalu. Adanya diet pisang ini membuat harga pisang semakin tinggi dan jarang ditemui sampai tahun 90-an. Filipina dan Thailand mulai mengajarkan cara menanam pohon pisang yang baik dan benar, apalagi pohon pisang itu umurnya pendek.

### 3. Skincare

*Skincare* saat ini sudah menjadi tren di setiap lapisan masyarakat. Saat ini masyarakat mulai menyadari pentingnya menjaga kesehatan kulit. Tren menggunakan *skincare* ini tidak hanya populer di kalangan wanita saja, tetapi juga di kalangan pria. Melalui penjelasan mengenai perkembangan *skincare* di Jepang sebelumnya, ada beberapa hal yang menjadi rasa penasaran.

Dikatakan konsumsi masyarakat Jepang terhadap produk *skincare* di Jepang lebih tinggi dibandingkan konsumsi terhadap produk kosmetik. Jika dibandingkan dengan produksi *skincare* dari negara lain, sepesat apa produksi *skincare* di Jepang?

Kemudian, mengenai astaxhantin yang menjadi salah satu bahan pembuatan *skincare*, apakah bahan tersebut benar-benar aman untuk kulit dan tidak menimbulkan efek samping? Mengingat fungsi astaxhantin pada mulanya adalah sebagai pengawet lembaran film.

Prefektur Kagawa, tempat pembuatan *sake* bersejarah yang kemudian memanfaatkan produk beras sebagai bahan untuk membuat produk perawatan kulit. Pada tahun 1970-an, perusahaan mulai mengeksplorasi dan mengembangkan ekstrak beras untuk meningkatkan kelembapan kulit. Ekstrak ini telah dikonfirmasi agar bisa bekerja di seluruh lapisan epidermis kulit untuk meningkatkan retensi kelembapan kulit.

Kemudian ada pula perusahaan asal Jepang yang mengembangkan produk perawatan kulit menggunakan astaxatin. Untuk mengembangkan produk berbahan astaxatin ini diperlukan adanya nanoteknologi karena astaxatin tidak bisa larut dalam air.

Pandangan orang asing terhadap budaya dan kehidupan di Jepang. Kecantikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang penampilan wanita. Secara disadari atau tidak, penampilan fisik tersebut menimbulkan responss tertentu dari orang-orang sekitar. Dalam upaya mempercantik diri, wanita selalu melakukan perawatan pada tubuhnya, salah satunya dengan menggunakan *skincare*.

Jepang merupakan salah satu negara pemroduksi *skincare* terkemuka, negara sakura itu membuat inovasi produk perawatan kulit berbahan dasar dari beras. Salah satu perusahaan di Jepang awalnya mengeksplorasi kegunaan beras selain untuk membuat alkohol. Perusahaan tersebut mulai mengembangkan ekstrak untuk meningkatkan kelembapan di kulit. Ekstrak ini telah dikonfirmasi agar bekerja pada seluruh epidermis meningkatkan retensi kelembapan kulit. Setelah berhasil bereksperimen dengan beras, lalu muncul perusahaan di Jepang yang membuat inovasi dari zat astaxatin.

Di Indonesia pun ada perusahaan *skincare* yang memproduksi *skincare* dengan bahan alami. Perusahaan *skincare* di Indonesia seperti Somethinc mengembangkan produk kecantikannya dengan kombinasi zat dan ekstrak

tumbuhan, misalnya kombinasi antara Niacinamide dengan ekstrak bit.

Pada sekitar tahun 1970-an sebuah perusahaan di Jepang mulai mengembangkan produk perawatan kulit dari ekstrak beras. Beras dipilih sebagai bahan baku utama karena dinilai bisa meningkatkan dan menjaga kelembapan kulit. Setelah berhasil mengembangkan produk *skincare* berbahan beras, muncul juga perusahaan yang mengembangkan produk *skincare* berbahan astaxatin. Produk *skincare* berbahan astaxatin ini harus menggunakan nanoteknologi dalam proses pembuatannya karena tidak dapat larut dalam air.

Pada periode Meiji, Wanita Jepang tidak diperbolehkan untuk menghitamkan gigi dan mencukur alis serta pada periode ini juga pemerintah Jepang mengundang insinyur luar negeri untuk memperkenalkan teknologi di bidang kimia sehingga Jepang mampu memproduksi kosmetik sendiri. Pada periode selanjutnya produk kosmetik mendapat pengaruh dari dunia luar sehingga riasan wajah ala barat sering dijumpai. Sampai pada periode Heisei, riasan wajah di Jepang mulai terlihat natural dan hanya menonjolkan area sekitar mata. Sampai sekarang riasan pada Wanita Jepang tetap terlihat natural.

Orang Jepang sadar akan kesehatan diri mereka sehingga mereka rajin merawat diri mereka agar tidak terkena penyakit. Contohnya, merawat kesehatan gigi dari kecil sehingga banyak kita jumpai gigi orang dewasa atau yang sudah berumur masih ada dan masih terlihat bagus. Contoh lain adalah pada saat memotong rambut, terutama



pada laki-laki pastinya mereka akan merapikan alis mereka. Bagi Wanita di Jepang kesehatan kulit menjadi hal yang paling penting untuk dirawat, apalagi sekarang banyak produk *skincare* yang mempermudah mereka untuk merawat kulitnya.

## RANGKUMAN

*Makeup* merupakan salah satu hal yang tidak lepas dari masyarakat pada masa ini, terutama bagi kaum wanita. Di Jepang, tren *makeup* bermula pada zaman Edo. Pada masa itu, setiap wanita diharuskan memakai *makeup* dan tren *makeup* yang unik saat itu adalah *ohaguro* atau menghitamkan gigi. *Makeup* pada masa itu masih terbatas dan cenderung berbahaya.

Diet mulai umum di Jepang sekitar tahun 1960-an karena pada masa itu banyak masyarakat Jepang yang mengalami kelebihan berat badan. Sejak saat itulah tren diet semakin berkembang, didukung dengan adanya tren memakai rok mini sehingga para wanita banyak yang melakukan diet ekstrem. Saat itu juga para wanita Jepang ingin terlihat mungil dan lebih imut. Hingga saat ini ada banyak sekali metode diet yang dilakukan oleh wanita Jepang. Selain berhati-hati dengan jumlah kalori yang akan mereka konsumsi, ada pula yang melakukan diet apel ataupun diet pisang karena dinilai cukup efektif dan cepat.

Saat ini, di Jepang produk *skincare* telah banyak berkembang. Masyarakat Jepang sendiri, terutama kaum wanita sangat peduli terhadap kesehatan kulit mereka, oleh karena itu produk *skincare* tidak pernah sepi peminat. Bahkan saat ini produk *skincare* buatan Jepang menjadi salah satu produk paling diminati di pasaran sebab dianggap memberikan hasil yang maksimal pada kulit.

## Glosarium

No	新しい言葉	読み方・意味・ Definisi	ページ
1.	アルバイト	<i>Arubaito</i> : Kerja paruh waktu	14
2.	部活	<i>Bukatsu</i> : Ekstrakurikuler/Klub	31
3.	文化部	<i>Bunkabu</i> : Ekstrakurikuler seni	31
4.	仏壇	<i>Butsudan</i> : Altar berupa lemari kayu dengan pintu untuk menyimpan <i>Gohonzon</i> atau benda-benda religi	70
5.	仏具	<i>Butsugu</i> : perlengkapan agama berupa lilin, lonceng, pembakar dupa, dan media	71
6.	仏前式	<i>Butsuzen Shiki</i> : Pernikahan Buddha	8
7.	大名	<i>Daimyou</i> : Orang yang memiliki pengaruh besar di suatu wilayah	82
8.	学園	<i>Gakuen</i> : Sekolah/akademi	35
9.	芸者	<i>Geisha</i> : Wanita yang tugasnya menghibur tamu di jamuan makan dengan menyanyi dan menari	55

10.	御本尊	<i>Gohonzon</i> : Simbol agama	71
11.	拝殿	<i>Haiden</i> : Balai utama dalam kuil Shinto	75
12.	初詣	<i>Hatsumoude</i> : Kunjungan pertama ke kuil Buddha atau kuil Shinto pada awal tahun baru	67
13.	幣殿	<i>Heiden</i> : Ruang perjamuan dalam kuil Shinto	75
14.	ひび	<i>Hibi</i> : Teknik menggunakan getah untuk menyatukan dan mengisi celah-celah pecahan barang	62
15.	神籬	<i>Himorogi</i> : Altar	74
16.	本殿	<i>Honden</i> : Ruang ibadah atau oratorium dalam kuil Shinto	75
17.	本丸	<i>Honmaru</i> : Tempat tinggal dan pusat pemerintahan pemilik kastil atau daimyo	83
18.	位牌	<i>Ihai</i> : Tablet yang berada satu tingkat di bawah mimbar <i>Shumidan</i> yang terdapat tulisan berupa nama Buddha khusus dan mewakili roh orang yang telah meninggal.	70

19.	神社	<i>Jinja</i> : Kuil Shinto	74
20.	自由研究	<i>Jiyuu kenkyuu</i> : Belajar mandiri, anak-anak dan siswa bebas meneliti berbagai hal	16
21.	塾	<i>Juku</i> : Les (bimbingan belajar)	14
22.	柔道	<i>Juudou</i> : Seni bela diri di mana para atlet berkompetisi satu lawan satu di atas tikar tatami	31
23.	歌舞伎劇	<i>Kabuki geki</i> : Pertunjukan sandiwara yang ditujukan untuk masyarakat perkotaan pada zaman Edo	56
24.	歌舞伎踊り	<i>Kabuki odori</i> : Drama tarian yang dipertunjukan dari masa <i>Kabuki</i>	56
25.	歌舞伎	<i>Kabuki</i> : Pertunjukan tradisional Jepang yang mengandung seni tari teater	55
26.	欠けの金継ぎ例	<i>Kake no Kintsugi Rei</i> : Teknik menggunakan getah untuk mengisi bagian pecahan atau fragmen yang hilang	62
27.	神棚	<i>Kamidana</i> : Miniature dari kuil Shinto	72

28.	神様	<i>Kamisama</i> : Tuhan/dewa	66
29.	観光者	<i>Kankousha</i> : Turis	44
30.	神主	<i>Kannushi</i> : Pendeta Buddha	11
31.	警官	<i>Keikan</i> : Polisi	78
32.	結婚	<i>Kekkon</i> : Pernikahan	8
33.	剣道	<i>Kendo</i> : Seni bela diri Jepang modern menggunakan pedang	31
34.	金次	<i>Kintsugi</i> : Seni mereparasi bagian tembikar/keramik yang pecah	61
35.	キリスト 結婚式	<i>Kirisuto kekkon shiki</i> : Pernikahan barat/Kristen	8
36.	帰宅部	<i>Kitakubu</i> : Tidak mengikuti ekstrakurikuler manapun	32
37.	狛犬	<i>Komainu</i> : Patung penjaga kuil	74
38.	箏	<i>Koto</i> : Salah satu alat musik petik dari Jepang	60
39.	交番	<i>Kouban</i> : Pos polisi	79
40.	曲水の宴	<i>Kyokusui no Utage</i> : Tradisi yang menggabungkan minum sake dengan menulis dan membaca puisi	59

41.	巫女	<i>Miko</i> : Gadis kuil	9
42.	勿体無い	<i>Mottainai</i> : Mubazir	62
43.	夏祭り	<i>Natsu matsuri</i> : Festival musim panas	15
44.	人形供養	<i>Ningyou kuyou</i> : Tradisi membakar boneka	6
45.	お歯黒	<i>Ohaguro</i> : Menghitamkan gigi	93
46.	大阪城	<i>Oosaka jou</i> : Kastil Osaka	91
47.	お礼の手紙	<i>Orei no tegami</i> : Surat ucapan terima kasih	5
48.	白粉	<i>Oshiroi</i> : Bubuk bedak wajah	94
49.	お寺	<i>Otera</i> : Kuil Buddha	74
50.	音姫	<i>Otohime</i> : Suara untuk toilet yang secara otomatis atau manual memutar suara air yang mengalir, secara bersamaan mewujudkan efek hening	49
51.	杯	<i>Sakazuki</i> : Kapal kecil yang digunakan untuk minum alkohol.	60
52.	酒	<i>Sake</i> : Minuman beralkohol di Jepang	102
53.	参進	<i>Sanshin</i> : Tahapan pengantin berjalan ke	9

		kuil yang dipimpin oleh pendeta Shinto dan Miko	
54.	誓盃の儀	<i>Seihai-no-gi</i> : Tahapan kedua pengantin meminum tiga teguk dari tiga cangkir yang diisi dengan anggur suci	9
55.	写真俳句	<i>Shashin haiku</i> : Sebuah bentuk seni di mana puisi diletakkan di dekat foto	44
56.	七五三	<i>Shichi go san</i> : Upacara di Jepang yang merayakan pertumbuhan anak berusia 3, 5, dan 7 tahun	67
57.	神道	<i>Shintou</i> : Agama Shinto	8
58.	神前式	<i>Shinzenshiki</i> : Pernikahan Shinto	8
59.	親族盃の儀	<i>Shinzokuhai-no-gi</i> : Memantapkan ikatan baru dalam Shinzenshiki	9
60.	白拍子	<i>Shirabyoushi</i> : Lagu dan tarian yang berkembang pada akhir periode Heian hingga periode Kamakura, dan para penari wanita yang membawakan lagu dan tarian tersebut	60
61.	城	<i>Shiro</i> : Kastil	91



62.	書道	<i>Shodou</i> : Kaligrafi Jepang	31
63.	将軍	<i>Shougun</i> : Jenderal	61
64.	修祓	<i>Shubatsu</i> : Tahapan pendeta Shinto melakukan ritual pemurnian atas pasangan dan tamu	9
65.	宿題	<i>Shukudai</i> : Pekerjaan rumah (PR)	14
66.	須弥壇	<i>Shumidan</i> : Mimbar tengah yang tersembunyi di dalam <i>Butsudan</i>	70
67.	玉串奉奠	<i>Tamagushi-houten</i> : Membuat persembahan dengan menaruh cabang-cabang kayu di altar	9
68.	短歌	<i>Tanka</i> : Puisi Jepang yang terdiri dari 5 baris, dan mengikuti pola mora: 5-7-5-7-7	59
69.	天守	<i>Tenshu</i> : Menara kastil	83
70.	鳥居	<i>Torii</i> : Gerbang masuk kuil Shinto	74
71.	運動部	<i>Undoubu</i> : Ekstrakurikuler olahraga	31
72.	和牛	<i>Wagyuu</i> : Daging sapi Wagyu	26
73.	和歌	<i>Waka</i> : Bentuk puisi Jepang yang sudah ada	59

		sejak zaman Asuka dan zaman Nara	
74.	若い世代	<i>Wakai sedai</i> : Tren di antara generasi muda, mereka memilih untuk memfoto tempat yang mereka kunjungi atau makanan yang akan mereka makan.	44
75.	和式トイレ	<i>Washiki toire</i> : Toilet jongkok	46
76.	矢倉	<i>Yagura</i> : Pos pengawas kastil	83
77.	呼び継ぎ	<i>Yobitsugi</i> : Teknik menyatukan fragmen dari barang lain untuk menggantikan bagian yang hilang dari barang yang ingin diperbaiki.	62
78.	洋式トイレ	<i>Youshiki toire</i> : Toilet duduk	46

## Daftar Pustaka

- 2008 “*Japanese Culture Visual Dictionary*” Kondou Tamami. Ikeda Shoten.
- Bellah, Robert N. 1992. *Religi Tokugawa Akar-akar Budaya Jepang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Benedict. 1970. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni*. Pamudji, penerjemah. Tokyo : The Charles E. Tuttle Company.
- Danandjaja, James. 1997. *Foklor Jepang Dilihat Dari Kacamata Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Eigo de Hanasu [Nihon no Kokoro]*. 1996. Kodansha International, Ltd. : Tokyo.
- Grafiti. De Mente, Boye. 1986. *Bisnis Cara Jepang*. Jakarta : Panja Simpati.
- Hasegawa, Katsuyuki. 1998. *Rules of the Japanese*. Tokyo : YAC Planning, Inc.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Kondansha International. 1996. *Keys to the Japanese Heart and Soul*. Tokyo
- Parastuti. 2001. *Mengenal Budaya Negeri Matahari Terbit*. UNESA University Press.
- Sasaki, Mizue Japanese Life Today
- Simatupang, Y. M. (2018). Konsep Kepercayaan dan Agama Masyarakat Jepang (Shinto dan Buddha).
- Tsuboyama, Yumiko & Yanashima, Fumie 日本事情・日本文化を教える 2010 Tokyo: Hitsujishobou  
1992 Tokyo: ALF

Ueda Ichizo, Ueda Toshiko, 英語で説明する日本の文化 2010 Tokyo: Gokken  
日本文化ビジュアル事典、近藤珠實、池田書店。

## Referensi Video

### **Kekerabatan atau Hubungan Sosial**

asti for. (2016, Desember 17). *BEGIN Japanology - Marriage* [Video]. YouTube.  
<https://www.youtube.com/watch?v=1jwZFFBupnU>

NHK WORLD-JAPAN. (2021, Juli 12). *Tiny houses - Japanology Plus* [Video]. YouTube.  
<https://www.youtube.com/watch?v=GugNoVWSdXY>

### **Putaran Ekonomi**

Japan, M. I. (2018, Februari 4). *Meat In Japan Wagyu Beef Begin Japanology* [Video]. YouTube.  
<https://www.youtube.com/watch?v=rGw9IFCCDkw&feature=youtu.be>

NHK WORLD-JAPAN. (2021, Maret 25). *The Road to Decommissioning Fukushima Daiichi [Great East Japan Earthquake: 10-Year Record]* [Video]. YouTube.  
<https://www.youtube.com/watch?v=j5MK4EzdVM0>

Plus, J. (2019, Desember 29). *Japanology Plus - Changing Perceptions of Cars* [Video]. YouTube.

<https://www.youtube.com/watch?v=u3eGipNjUQ&feature=youtu.be>

### **Dunia Pendidikan**

- Plus, J. (2019, September 27). *Japanology Plus - English at School* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=CrCEaUT8J2o&feature=youtu.be>
- Plus, J. (2019, November 10). *Japanology Plus - School klub Activities* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=L9suvgPG6Xc&feature=youtu.be>

### **Kemajuan Ilmu dan Pengetahuan Teknologi**

- Plus, J. (2019, November 2). *Japanology Plus - Toilets* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=pgrLtwdOznk&feature=youtu.be>
- Plus, J. (2021, September 3). *Japanology Plus - Personal Robots* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=SM5RJqEBdcM&feature=youtu.be>

### **Kesenian dan Festival**

- Mellow In Japan. (2018, Februari 10). *Kabuki in Japan Japanology* 歌舞伎 [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=bSTBFNPml0E>
- NHK WORLD-JAPAN. (2021, Juli 2). *Kintsugi: Giving New Life to Broken Vessels - Zero Waste Life*

[Video]. YouTube.  
<https://www.youtube.com/watch?v=AHf-rGrh3c4>

NHK WORLD-JAPAN. (2021, September 8). *Kyokusui-no-Utage: Poetry with Classic Heian Elegance - Core Kyoto mini* [Video]. YouTube.  
[https://www.youtube.com/watch?v=NEG\\_HmQfmZI&feature=youtu.be](https://www.youtube.com/watch?v=NEG_HmQfmZI&feature=youtu.be)

### **Keyakinan dan Kepercayaan**

Japan, M. I. (2018, Februari 11). *Shinto Shrine in Japan Japanology*. YouTube.  
[https://www.youtube.com/watch?v=\\_pOkHcvUFg&feature=youtu.be](https://www.youtube.com/watch?v=_pOkHcvUFg&feature=youtu.be)

Japan, M. I. (2018, Februari 20). *Buddhist Altars in Japan Japanology*. YouTube.  
<https://www.youtube.com/watch?v=JLWK4Izpkzw&feature=youtu.be>

Nikkeiren, N. (2019, September 9). *NHK Japanology Plus A Sense of the Divine* [Video]. YouTube.  
[https://www.youtube.com/watch?v=znofomvDh\\_I&feature=youtu.be](https://www.youtube.com/watch?v=znofomvDh_I&feature=youtu.be)

### **Politik Pemerintahan dan Kepolisian**

Japanology Plus. (2020, Januari 11). *Japanology Plus - Meiji-era Advisors*. YouTube.  
<https://www.youtube.com/watch?v=frpNNTD2RiU>

Plus, J. (2019, Desember 29). *Japanology Plus - The Police* [Video]. YouTube.  
<https://www.youtube.com/watch?v=VN6VUJcS2Rc&feature=youtu.be>

## **Kesehatan dan Kecantikan**

Heng, G. (2019, Januari 31). *Makeup — 【Begin Japanology】* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=0ZphM3tgZRE&feature=youtu.be>

## Biodata Penulis



**Parastuti, M. Pd, M. Ed.** Lahir di Slawi, 10 Juni 1966. Menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang UNESA (IKIP Surabaya) tahun 1992. Menjadi staf pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNESA sejak 1994 hingga saat ini. Tahun 1990-1991 menerima bea siswa Monbukusho, memperdalam Bahasa dan Budaya Jepang di Hokkaido University, Sapporo, Hokkaido. Tahun 1997-1998 mengikuti program Long Term Training Teacher yang diselenggarakan oleh The Japan Foundation, di Kita Urawa, Saitama-Prefecture. Tahun 2006, mengikuti program Short Term Training Teacher yang diselenggarakan oleh The Japan Foundation Osaka. Tahun 2020 mengikuti Capacity Building di Rinku Town, Tajiri, Osaka, yang diselenggarakan The Japan Foundation Osaka.

Tahun 2002 menyelesaikan Studi S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Program Pasca Sarjana UNESA. Tahun 2010 menyelesaikan studi S2 Fakultas Pendidikan dengan konsentrasi bidang Pendidikan Sosial di Aichi University of Education, Japan. Berpengalaman juga mengajar Bahasa dan Budaya Indonesia untuk orang Jepang. Mengajar Nanzan University Nagoya, Fakultas Bahasa Asing, Jurusan Studi Asia, April 2011–September 2014.



Beberapa tulisan berupa buku dan artikel termuat di jurnal-jurnal ilmiah. Berpengalaman sebagai editor buku dan sebagai penulis tunggal telah menulis buku-buku tentang Budaya dan Bahasa Jepang. **Wow Japan, Kosakata dan Percakapan Kosakata bahasa Jepang, Metode Praktis Mempelajari Kanji**, ketiga buku tersebut diterbitkan oleh Genta Publishing.

Buku-buku yang menjadi karya bersama kolega, di antaranya adalah **Keigo dalam Percakapan Bisnis Bahasa Jepang, Dasar-dasar Pemahaman Keigo, Pengantar Manga (komik Jepang), Kumpulan Dongeng Jepang, Onomatope dalam Ungkapan Bahasa Jepang, Jepang Negara Matahari Terbit, Kanji wa Omoshiroi, Nutrisi Jiwa, Iro to Katachi, Keigo dalam drama Jepang, Mimesis dan Budaya Populer Jepang, Similaritas Kebiasaan Masyarakat Indonesia dengan Jepang**, dlsb yang telah memiliki HKI.

Menjadi Editor atau penelaah di beberapa buku, **Kumpulan Soal Bahasa Jepang (Soal Literasi dan Numerasi), Jitsuryoku Supido up, Keigo dalam drama watashi wa dou ka shite iru.**



**Rita Agustina Karnawati, M.Pd** Lahir di Madiun 18 Agustus 1970. Menyelesaikan studi S1 Pendidikan bahasa Jepang di Unesa (IKIP Surabaya), tahun 1993. Menyelesaikan studi S2 Pendidikan Bahasa Jepang di UPI Bandung, tahun 2013, dan saat ini menjalani studi S3 di program Pasca Sarjana Linguistik Terapan UNJ Jakarta.

Menjadi dosen serta saat ini sebagai ketua program studi di Program Studi Pendidikan bahasa Jepang FKIP Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka (Uhamka) Jakarta.

Tahun 2019 mendapatkan beasiswa dari The Japan Foundation Japan, untuk program “Short Term Teacher Training” di Kita Urawa, Saitama, Jepang.

Beberapa artikel termuat di jurnal ilmiah terakreditasi nasional Sinta dan sebagai reviewer di jurnal universitas swasta serta memiliki HKI untuk modul bahasa Jepang pariwisata, serta HKI untuk aplikasi Suuji

Pengalaman mengajar Bahasa Jepang di beberapa Universitas swasta serta LPK dan pernah bekerja sebagai karyawan di perusahaan Jepang di Surabaya dan PT Yamaha Motor Part Indonesia di Jakarta.



**Ayu Putri Seruni, M.Pd.** lahir di Jakarta, 13 Januari 1992. Menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang di Uhamka tahun 2009, aktif dalam kegiatan organisasi dan menjadi aktivis terbaik Uhamka tahun 2013. Melanjutkan S2 Pendidikan Bahasa di UNJ tahun 2015. Pernah bekerja menjadi guru Bahasa Jepang di beberapa sekolah tingkat SMA/ sederajatnya, mengajar di Sekolah Tinggi, menjadi pendamping PKH Kementerian Sosial dan sejak tahun 2017 hingga saat ini menjadi Dosen dan mengembang tugas sebagai Sekretaris di S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Uhamka. Saat ini mendalami bidang Pendidikan Bahasa Jepang terutama media pembelajaran berbasis digital dengan aplikasi pembelajaran yang sudah di HKI berjudul **Mai Nichi no Seikatsu** dan **Bimi Japan**. Berpartisipasi dalam Program Pertukaran Mahasiswa (PMM) tahun 2021 sebagai Dosen Modul Pembelajaran PMM 2021 dan buku terbitannya berjudul **Kanji N3 drill**.